

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Perpustakaan Islam

Pengertian Perpustakaan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Perpustakaan

Ada beberapa pengertian tentang perpustakaan dari beberapa sumber diantaranya:

1. *The Random house dictionary of english language (1968)*, perpustakaan adalah suatu tempat berupa sebuah ruangan atau gedung yang berisi buku-buku dan bahan lain untuk bacaan studi atau referensi.
2. *Encyclopedia brittanica (1968)*, suatu perpustakaan dari bahasa latin liber, buku adalah suatu himpunan bahan-bahan tertulis, tercetak ataupun grafis lainnya (termasuk film, slide, rekaman fonograf dan tape-tape) yang diatur untuk digunakan.
3. Sumadji (1988), perpustakaan adalah koleksi yang terdiri dari bahan-bahan tertulis, tercetak, ataupun grafis lainnya seperti film, slide, piringan hitam, tape, dalam ruangan atau gedung yang diatur dan diorganisasikan dengan sistem tertentu agar dapat digunakan untuk keperluan studi, penelitian, pembacaan dan lain sebagainya.
4. *The Oxford English Dictionary*, Perpustakaan adalah tempat buku-buku yang diatur untuk dibaca dan dipelajari atau dipakai sebagai bahan rujukan.

5. Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang artinya Kumpulan buku bacaan atau pusat media, pusat belajar, sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumentasi dan pusat rujukan.

Tugas perpustakaan adalah menyediakan, mengolah, menyimpan, memelihara, dan memberikan layanan bahan pustaka, bahan bacaan atau informasi kepada masyarakat untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penerangan, kebudayaan, rekreasi, dan untuk pembangunan pada umumnya. Untuk melaksanakan tugas tersebut maka di perpustakaan tersedia koleksi bahan pustaka, yang terdiri dari buku-buku, majalah, surat kabar, dan bahan pustaka pandang dengar seperti slide, microfilm, kaset, dan lain-lain.

Pada perpustakaan besar terkadang para pemakai tidak hanya sekedar meminjam dan membaca bahan pustaka, akan tetapi juga mendiskusikan dalam forum atau kelompok diskusi. Buku, sarana ruangan dan fasilitas lainnya disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan dapat dianggap sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, pusat penelitian, pusat penerangan, dan tempat rekreasi bagi masyarakat.

Fungsi pendidikan, penelitian, penerangan, kebudayaan, rekreasi dan pembangunan yang dilakukan perpustakaan, pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan dan usaha penyediaan sarana buku bacaan atau bahan pustaka. Rekreasi melalui perpustakaan dimaksudkan adalah bahwa dengan membaca bahan pustaka di perpustakaan, maka seseorang pembaca memperoleh hiburan segar dan baik.

2.1.2 Islam

Menurut Masjuki (1988:1), ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber ini telah menjadi pedoman bagi hidup umat manusia sepanjang masa, apapun paham/ aliran keagamaannya apakah seorang Sunni atau bukan, seorang bermazhab atau bukan. Selama berpedoman pada kedua sumber tersebut memang sesuai dengan amanat Nabi Muhammad SAW menjelang akhir hayatnya, agar umat manusia selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits, demi menghindari kesesatan hidupnya.

2.1.3 Perpustakaan Islam

Islam sangat memperhatikan dan menganjurkan tentang mempelajari ilmu pengetahuan baik yang ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits maupun di Alam Semesta ini. Terbukti ayat yang pertama kali diturunkan yaitu QS. Al-Alaq 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سُلْطَانٍ مُتَبَعٍ ③ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سُلْطَانٍ مُتَبَعٍ ④ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ⑤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Merupakan bukti bahwa agama Islam menurunkan Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk difahami, dihayati, dan diamalkan isinya dalam perilaku hidupnya. Namun kecenderungan manusia akan kesombongannya atas apa yang telah dia capai, seraya berfikir bahwa dia telah menguasai segalanya. Oleh karena itu, muncullah ayat QS. Al-Alaq: 3-7 dan Al-Isro': 85 yang ditujukan untuk mematahkan anggapan tersebut.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾ كَلَّا إِنَّ
 الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَاطِئٌ ﴿٥﴾ أَن رَّءَاهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: “*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena Dia melihat dirinya serba cukup*”. (QS. Al-Alaq: 3-7)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*”. (QS. Al-Isro’:85)

Berdasarkan penjelasan disub-bab diatas dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Islam adalah tempat yang berfungsi sebagai pusat informasi, pusat media, pusat belajar, sumber pendidikan, pusat dokumentasi dan pusat rujukan sebagai wujud dari apa yang telah dianjurkan oleh agama Islam dengan fasilitas koleksi yang mayoritas buku-buku Islami.

2.1.3.1 Standart Sesuai Kaidah-Kaidah Keislaman

Menurut Priyatmono (2004; I:1-9) bentukan bangunan dalam arsitektur Islam biasanya mengadopsi dari lingkungan sekitar, dengan tujuan agar terjadi penyatuan atau keserasian dengan lingkungan. Hal itu, bertujuan agar menghindari kemungkinan adanya perbedaan antara Perpustakaan Islam dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Noeman (2003; III:30) adanya pembagian yang tegas antara ruang wanita dan laki-laki disamping itu juga ruang harus fungsional, tidak *mubazir* (Al-Isra’: 27). Hal itu, bertujuan agar menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan yang akan terjadi apabila keduanya berkumpul.

Menurut Ikhwanuddin (2001; III:25-33) adanya pembagian atau pembedaan batas antara ruang privat dan publik. Sedangkan, menurut Priyatmono, 2004 Terdapat ruang utama yang mendukung dari bangunan sekitar, dengan fungsi untuk kegiatan kebersamaan.

Menurut Nurjayanti (2001; III:66-79), perletakan WC tidak membelakangi kiblat. Perabot: netral tidak ada ornament hewan/manusia. Tidak boleh ada ornamen patung. Hiasan dinding berupa hiasan pemandangan alam, bunga-bunga dan sebagainya menjauhi benda-benda yang tak bernyawa. Memasang lukisan/gambar/foto bangunan Islam, seperti Ka'bah, Masjid Nabawi dan ayat-ayat suci Al-Quran.

2.2 Standar Dalam Perencanaan Perpustakaan

Sebuah gedung sebagai wadah harus dapat menampung seluruh sarana, kegiatan dan proses yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan dan fungsi perpustakaan. Gedung hendaknya dilihat sebagai alat dan sarana yang disediakan untuk mengakomodasi seluruh aspek kebutuhan perpustakaan dalam usahanya memberikan layanan bahan pustaka dan informasi kepada masyarakat umum.

Sebagai gedung dari sarana layanan pustaka/informasi kepada masyarakat, maka aspek yang dapat mempengaruhi perencanaan suatu gedung perpustakaan menurut tim pengembang perpustakaan dalam Saputra (2003:12) adalah:

1. Jenis dan jumlah masyarakat yang dilayani.

Harus diperhitungkan berapa jumlah masyarakat pembaca yang diperkirakan akan berkunjung rata-rata sehari-hari di perpustakaan. sampai

berapa banyak orang yang diharapkan akan memakai ruang baca. Pembaca golongan anak perlu dipisahkan dengan pembaca golongan remaja maupun dewasa.

2. Jenis dan jumlah koleksi bahan pustaka.

Jenis bahan pustaka yang menjadi koleksi perpustakaan harus diperhitungkan, misalnya seperti: buku-buku, majalah, surat kabar, mikrofilm, kaset dan lain-lain. Bahan pustaka audio visual perlu ruangan sendiri. Jumlah masing-masing koleksi bahan pustaka yang diharapkan akan ditampung oleh perpustakaan perlu diperhitungkan.

3. Perabot dan perlengkapan yang diperlukan.

Di dalam rangka pelayanan dan pelaksanaan persiapan bahan pustaka yang akan disajikan kepada masyarakat, diperlukan perabot dan perlengkapan seperti rak buku, lemari, meja baca dan kursinya, meja pengelola, meja pelayanan atau sirkulasi, rak pacmeran, papan pengumuman dan lain-lain. Untuk bahan-bahan audio-visual diperlukan peralatan seperti: mikrofilm, reader printer, TV untuk kaset video, radio tape untuk kaset dan lain-lain. Keadaan dan jumlah perabot dan perlengkapan ini semuanya harus diperhitungkan dalam merancang suatu gedung.

4. Kondisi kebutuhan membaca dan bekerja.

Banyak aspek kebutuhan perpustakaan yang perlu mendapat perhatian seperti:

a. Kondisi tempat penyimpanan koleksi.

Koleksi buku dan bahan tertulis memerlukan ruangan yang bersuhu agak dingin namun tidak lembab. Udara panas dalam ruang koleksi sangat merugikan pemeliharaan buku dan bahan pustaka lainnya, begitu juga merugikan para pencari buku yang masuk ke ruang koleksi. Oleh karena itu, untuk ruangan koleksi perlu diperhatikan terhadap jendela dan sirkulasi udara. Bahan pustaka audio visual memerlukan udara yang lebih dingin. Disamping udara, juga ruangan koleksi memerlukan cahaya yang cukup, yang memungkinkan para pemakai perpustakaan dapat membaca tanda-tanda buku dan judul maupun pengarang buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan buku.

b. Kondisi ruang baca.

Setiap ruangan baca memerlukan pertukaran udara yang sejuk, cahaya yang terang dan bebas dari suara gaduh dan bising dan adanya suasana yang tenang dan nyaman bagi pembaca.

c. Kondisi ruang pelayanan.

Sebagai ruangan pelayanan/informasi, dimana terjadi komunikasi pertama antara pengunjung perpustakaan, maka ruang baca ini merupakan ruangan yang dapat memberikan kesan mengundang pengunjung memakai perpustakaan. Ruangan ini harus dapat mengakomodasi meja sirkulasi/pelayanan, lemari penitipan barang (loker barang), lemari katalog, papan pengumuman, dan tempat dimana para pengunjung dapat mengadakan *lobing* secara santai.

d. Kondisi tempat kerja pengolahan dan administrasi.

Udara sejuk dan sehat sangat diperlukan di ruangan bekerja, juga cahaya yang terang. Di tempat kerja pengolahan dan administrasi akan memerlukan pula perabot dan perlengkapan yang juga memerlukan ruang yang cukup.

5. Pola penataan buku

Menurut Sasa (2009) Perpustakaan adalah sebuah ruang yang memiliki filsafat bertingkat. Setiap buku memiliki tingkatan yang berbeda. Isi dari buku menunjukkan pada tingkatan di mana ia berada. Semakin berkualitas isinya, maka semakin tinggi letaknya. Ini melambangkan usaha yang harus diupayakan untuk menguasai isinya. Untuk menguasai buku pada tingkatan tinggi juga dibutuhkan tingkat pemahaman dan keterampilan membaca yang tinggi.

Begitu juga menurut Sardar dalam sasa (2009) bahwa sebagai organisme hidup buku pun memiliki hirarki (sosial). Bila dilihat dari para ulama menyusun kitab dalam rak. Rak bagian atas mestilah dihuni Alquran, lalu kitab Hadis, dan berikutnya kitab-kitab yang disusun para sahabat, seterusnya demikian. Penyusunan itu tentu saja didorong dari cara melihat fungsi dan posisi sebuah buku yang tergali dari arkeologi sadar (iman) pembacanya.

Dengan ruang itu, buku membentuk tingkatan dan menunjukkan cakupannya. Ruang itu begitu luas, tak terbatas, dan sewaktu-waktu bisa berubah. Ketika kita memilih sebuah rak dan menentukan ragam buku apa

yang akan mengisinya, secara tidak langsung kita tengah membentuk sebuah ruang bagi buku. Buku satu dengan buku lainnya saling melengkapi dan memenuhi ruang yang tersedia. Jika masih ada tempat yang lowong, maka kita akan terpicu untuk memenuhinya dengan buku lain. Persis seperti batu bata yang bersusun rapi membentuk dinding sebuah ruangan. Buku-buku itu akan berpadu satu dengan yang lain. Menciptakan ruang tersendiri. Isi buku yang satu melengkapi buku yang lain. Tapi rak bukan hanya soal menata dinding buku. Ia juga adalah soal politik ruang. Sebut saja “politik rak”. Dalam politik ruang, setiap tempat, setiap lahan, menjadi frontier yang diperebutkan oleh siapa pun untuk menunjukkan kekuasaannya. Jika si pemilik ruang atau rak memiliki orientasi politik (wacana) kepada isme tertentu, maka pastilah buku-buku yang mendukung isme itu yang akan mendapatkan tempat di rak yang memiliki aksesibilitas lebih mudah dijangkau atau dilihat oleh tamu atau pengunjung.

Jika pemilik rak itu seorang yang ingin orang lain melihatnya pribadi yang religius, maka pastilah buku-buku yang menghuni rak paling depan dan mewah adalah sederet kitab-kitab suci. Tak peduli buku-buku itu dibacanya atau tidak. Sebab ini soal politik citra diri dan itu menjadi mungkin oleh bantuan (politik) rak. Di mana-mana politik rak ini kita bisa saksikan. Di sebuah toko buku, rak paling depan akan menjadi rebutan banyak penerbit. Bahkan tak jarang penerbit berkemampuan finansial yang besar tak sungkan mengeluarkan dana ekstra untuk mendapatkan hak penuh di rak paling depan. Dan implikasi dari politik rak ini jelas, sekali sebuah buku masuk ke rak

paling belakang atau sudut, vonis nasib buku itu sudah pasti tercampakkan di gudang.

2.2.1 Kriteria Pembentukan Perpustakaan

Djajuliyanto dalam Saputra (2003:68) mengemukakan bahwa persyaratan bagi pembentukan perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan tipe A
 - a. Memiliki gedung dengan luas sekurang-kurangnya 500m²
 - b. Memiliki koleksi dengan bahan pustaka minimal 10.000 eksemplar yang terdiri dari sekurang-kurangnya 5.000 judul.
 - c. Memiliki pegawai sekurang-kurangnya 15 orang.
2. Perpustakaan tipe B
 - a. Memiliki gedung dengan luas sekurang-kurangnya 300m²
 - b. Memiliki koleksi dengan bahan pustaka minimal 5.000 eksemplar yang terdiri dari sekurang-kurangnya 2.500 judul.
 - c. Memiliki pegawai sekurang-kurangnya 10 orang.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam merancang bangunan perpustakaan yang dikemukakan oleh Djajuliyanto dalam Saputra (2003:68), yaitu:

1. Gedung atau ruang perpustakaan hendaknya disesuaikan dengan tata tertib administrasi yang efektif dan ekonomis untuk memudahkan kelancaran tugas-tugas perpustakaan.
2. Diusahakan agar pertukaran udara berjalan baik.

3. Hendaknya diusahakan agar cahaya dalam ruangan perpustakaan tidak berasal dari sinar matahari secara langsung melainkan tampias/pantulan.
4. Lantai perpustakaan hendaknya tidak menimbulkan bunyi.
5. Dinding perpustakaan hendaknya menyerap bunyi.
6. Pengaturan jendela yang baik agar dapat membantu pertukaran yang sehat dan pengaturan cahaya yang cukup.
7. Langit-langit jangan terlalu rendah.
8. Harus ada pintu darurat.

2.2.2 Layanan Perpustakaan

Fungsi utama Perpustakaan adalah sebagai wadah informasi, terdiri atas:

1. Perpustakaan konvensional

Perpustakaan konvensional melayani kegiatan pencarian informasi berupa materi cetak seperti buku, jurnal, majalah, dan juga materi non cetak seperti mikrofilm, cd dan kaset. Layanan pembaca meliputi dua macam kegiatan, yaitu:

- a. Kegiatan layanan peminjaman
- b. Kegiatan layanan referensi dan informasi

Pelayanan referensi terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Pelayanan langsung, terdiri dari:
 - a) Pelayanan informasi
 - b) Pelayanan bimbingan cara menggunakan bahan-bahan referensi.
- 2) Pelayanan tidak langsung, terdiri dari:
 - a) Layanan membaca di perpustakaan

- b) Layanan bercerita
- c) Layanan pemutaran film
- d) Layanan jasa dokumentasi
- e) Layanan jasa informasi

2. Perpustakaan elektronik atau perpustakaan digital.

Menurut Nasar dalam Saputra (2003:16) pokok layanan perpustakaan elektronik, terdiri dari:

- a. Otomasi/katalog
 - 1) Melayani katalog dan sistem administrasi Perpustakaan secara *online* berbasis web.
 - 2) Layanan ini diprioritaskan untuk membantu perpustakaan konvensional.
- b. *Knowledge Capture* sebagai layanan pokok berupa:
 - 1) Laporan penelitian
 - 2) *Proceeding*
 - 3) Buletin atau jurnal
 - 4) *Articles and expertise directory*
 - 5) Multimedia (berupa gambar, suara dan video)
- c. *Cyberlig mail community*

Disediakannya layanan email server dan dominan lokal, yang tidak membutuhkan koneksi ke internet secara terus-menerus.

3. Perpustakaan Arsip

Layanan ini hanya memperbolehkan arsip-arsip untuk dibaca di dalam ruangan. Tidak boleh dipinjam atau keluar dari perpustakaan.

2.2.3 Otomasi Perpustakaan

Perkembangan perpustakaan saat ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi komputer. Dengan kemajuan teknologi komputer, aktifitas pengelolaan perpustakaan dilakukan secara komputerisasi. Perubahan dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan terotomasi menurut Buckland dalam Saputra (2003:17) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Standarisasi data.
2. Mengakses file dari jarak jauh.
3. Menghubungkan dan menggabungkan file.
4. Mengakses banyak file berbeda dari terminal yang sama.
5. Meningkatkan penggunaan bersama file bersama.
6. Kemampuan yang besar untuk melakukan sesuatu dengan file-file dengan dasar komputer.

Otomasi perpustakaan digunakan untuk menunjukkan perpustakaan yang koleksi-koleksinya secara umum adalah buku. Akan tetapi, prosedur pekerjaan perpustakaan dilakukan dengan komputerisasi. Perpustakaan melakukan pencatatan atau perekaman secara intensif. Bukan hanya pada tiap judul-judul yang berbeda, akan tetapi untuk berbagai tujuan, perekaman atau pencatatan diperlukan untuk pekerjaan di perpustakaan yang sangat peduli dengan salinan tiap judul.

Menurut Buckland dalam Saputra (2003:17) secara umum ada tiga alasan kebutuhan penyimpanan rekaman perpustakaan dilakukan secara otomatis, yaitu:

1. Banyak pekerjaan melibatkan pembaruan rekaman di dalam file-file yang akurat. Tugas tersebut secara umum membosankan, berulang, sekalipun rekaman-rekaman tersebut sangat kompleks dan diatur dengan cara yang rumit.
2. Otomasi perpustakaan memungkinkan untuk memperbaiki biaya, efektifitas pekerjaan dengan meningkatkan akurasi dengan mengurangi peningkatan biaya pegawai dan intensivitas aktifitas dengan meningkatkan efektifitas. Hal ini sangat memungkinkan untuk melakukan pekerjaan secara cermat daripada dilakukan secara manual.
3. Otomasi perpustakaan mengijinkan akses darimana saja pada rekaman-rekaman yang ada. Seorang pengguna perpustakaan dapat mengetahui apakah sebuah buku dipinjam tanpa harus mengecek terlebih dahulu dengan pergi ke perpustakaan apakah buku tersebut ada di rak atau tidak.

2.2.4 Perlindungan Terhadap Koleksi

Koleksi perpustakaan adalah aset yang tidak terprinsip harganya. Oleh karena itu, perlindungan terhadap koleksi harus benar-benar diperhatikan.

Menurut Evans dalam Saputra (2003:18) perlindungan tersebut terbagi atas:

1. Perlindungan terhadap pencurian.

Pemantauan terhadap ruangan dan area keluar masuk akan membantu memecahkan atau mengurangi kemungkinan terjadinya pencurian. Menurut Rutherford dalam Saputra (2003:18) pintu keluar perpustakaan yang sedikit

akan memudahkan staf perpustakaan untuk memonitor arus keluar masuk pengunjung dan barang. Selain itu, pengamanan juga bisa dilakukan dengan menggunakan perangkat pengaman yang diletakkan di pintu keluar.

2. Penanganan material yang baik

Penyimpanan dan penanganan merupakan dua langkah awal dalam melindungi koleksi. Rak yang terlalu sempit atau dangkal akan menyebabkan kerusakan pada koleksi. Mengisi rak terlalu padat juga tidak baik. Menurut Soetminah dalam Saputra (2003:18) mengemukakan bahwa pemeliharaan dan perawatan koleksi adalah kegiatan menjaga atau mengusahakan agar bahan pustaka yang dimiliki agar tetap awet dan terawat dengan baik. Tugas tersebut meliputi:

- a. Reproduksi.
- b. Penjilidan.
- c. Laminasi.
- d. Penyimpanan bahan pustaka.
- e. Mengatasi kerusakan yang terjadi pada koleksi.

3. Kontrol terhadap lingkungan

a. Temperatur dan kelembaban

Hal ini berkaitan dengan penghawaan seperti temperatur dan kelembaban udara. Menurut Evans dalam Saputra (2003:18) *The Library Of Congress Preservation Leaflet No.2* merekomendasikan temperatur udara pada area penyimpanan buku, yaitu 55°F maksimum 75 °F (lebih baik diantara 55-75 °F jika memungkinkan) pada area baca dengan kelembaban

relatif 50%. Setiap kenaikan 10 °C buku akan mengalami kerusakan dua kali lebih cepat dan perubahan kelembaban udara juga dapat membuat koleksi mudah rusak.

b. Pencahayaan

Selain temperatur udara, radiasi sinar ultraviolet juga mempunyai pengaruh terhadap keawetan koleksi perpustakaan. Radiasi sinar ultraviolet berupa cahaya matahari, *flourescent* dan lampu *wolfram*. Sinar ultraviolet merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan bahan koleksi menjadi buram, berubah menjadi kuning, dan gampang rusak. Untuk mengatasinya bisa dilakukan dengan menggunakan filter pada jendela dan sumber cahaya lainnya. Perletakan jendela yang tepat dan juga penggunaan *shading device* akan sangat membantu untuk mengontrol dan mencegah agar sinar matahari tidak dapat langsung masuk kedalam bangunan, tetapi cukup dengan menggunakan terang langit.

c. Kontrol terhadap serangga

Serangga seperti rayap dan kecoa dapat menyebabkan kerusakan pada bahan koleksi. Kontrol terhadap serangga agak sulit, sebab jika menggunakan racun serangga untuk mengatasinya akan menyebabkan polusi. Hal yang baik untuk mengontrol serangga adalah tidak membiarkan serangga masuk kedalam perpustakaan. Cara untuk menghindarinya, antara lain:

- 1) Tidak membawa makanan dan minuman ke dalam ruangan.

- 2) Menjaga temperature udara pada suhu dan kelembaban rendah, sebab serangga akan aktif pada suhu dan kelembaban tinggi.
- 3) Fumigasi, yaitu pengasapan bahan pustaka dengan uap dan gas untuk membunuh jamur dan serangga yang tumbuh dan berkembang pada permukaan kertas maupun sela-sela kertas dalam buku. Fumigasi dilakukan diruangan khusus untuk menghindari polusi dalam ruangan baca.

2.2.5 Tinjauan Ruang

Tinjauan ruang dibagi menjadi beberapa pembahasan, antara lain: Tata Ruang dan Sirkulasi; Tata Letak perabot dan Perlengkapan.

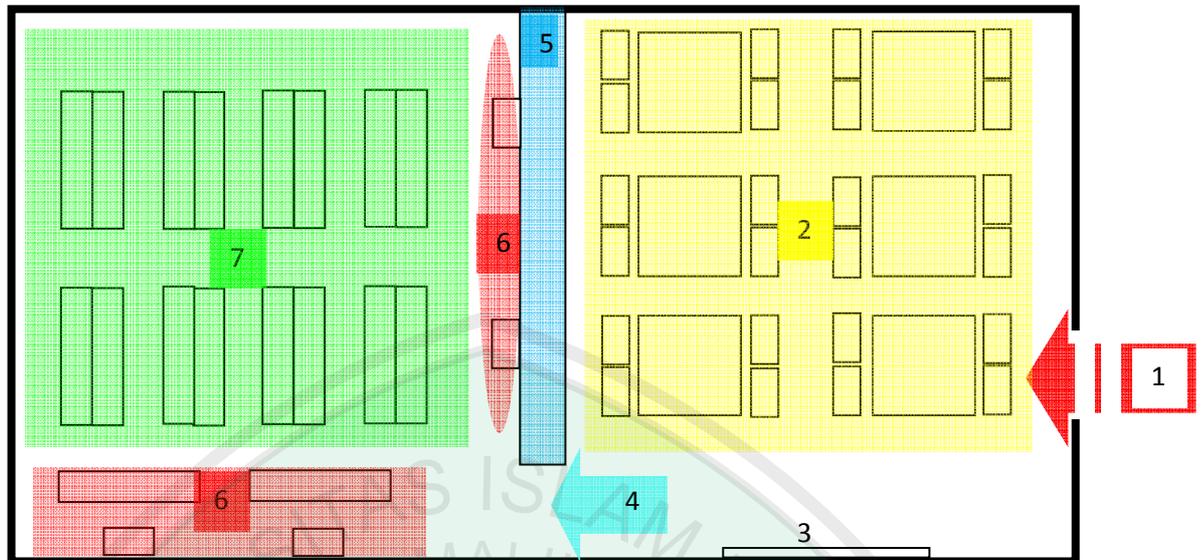
2.2.5.1 Tata Ruang dan Sirkulasi

Dalam penanganan sirkulasi perlu diperhatikan penataan ruang koleksi. Penataan ini akan sangat membantu kelancaran tugas-tugas pemanfaatan koleksi. Menurut HS. Lasa dalam Saputra (2003:20) terdapat sistem penataan ruang koleksi antara lain:

1. Tata Sekat

Yaitu suatu cara penempatan koleksi yang terpisah dengan meja baca pengunjung. Hanya petugas yang boleh masuk ke ruang ini. Jadi antara koleksi dan pembaca terdapat sekat dan pembatas.

Sistem ini lebih cocok digunakan untuk jenis perpustakaan yang menggunakan sistem pinjam tertutup/*closed acces*. Contoh:



Ket.

- | | |
|---------------------|------------------------|
| 1. Pintu masuk | 5. Sekat pendek |
| 2. Meja baca | 6. Meja petugas |
| 3. Papan pengumuman | 7. Rak buku |
| 4. Almari katalog | 8. Pintu masuk petugas |

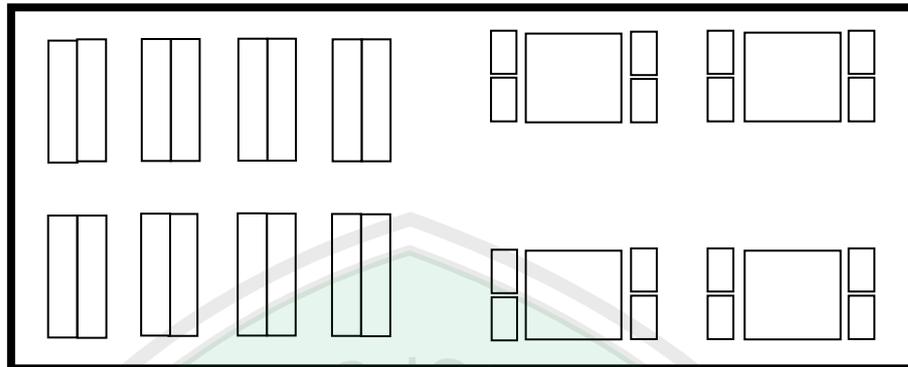
Gambar 2.1 Tata Sekat

Sumber: HS. Lasa dalam Saputra (2003:20)

2. Tata Parak

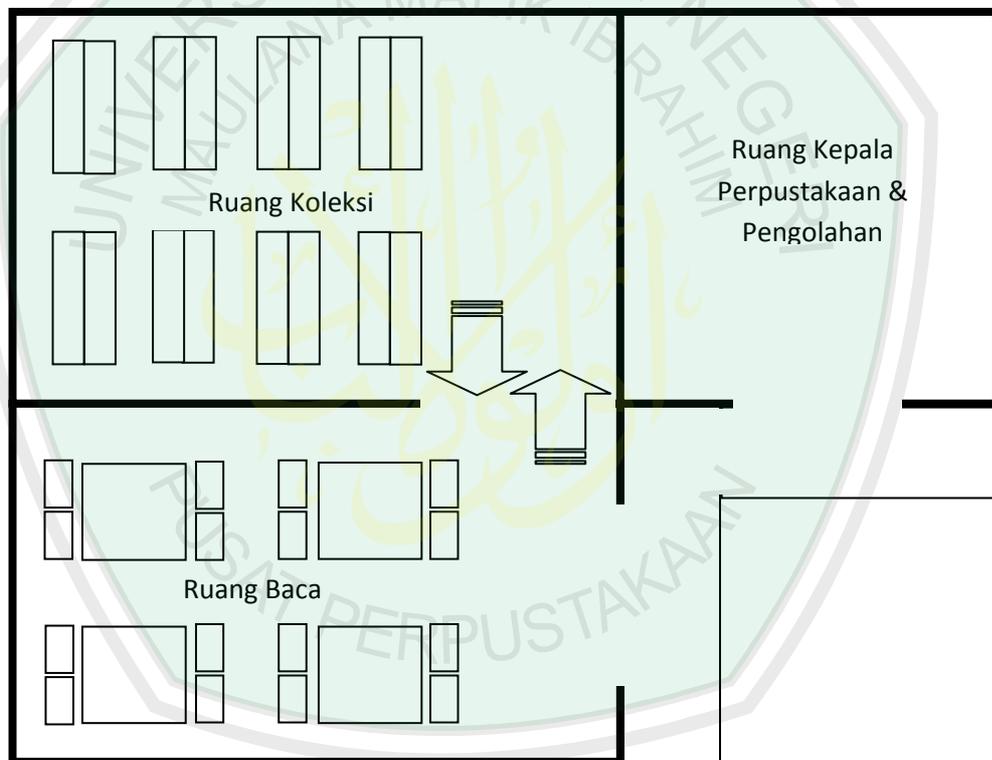
Sistem ini hampir sama dengan sistem tata sekat. Antara koleksi dan meja baca tidak dicampur. Dalam sistem ini pembaca dimungkinkan untuk mengambil sendiri koleksi yang terletak di ruang lain, kemudian dipinjam untuk dibaca di ruang yang disediakan.

Contoh:



Gambar 2.2.a Tata Parak

Sumber: HS. Lasa dalam Saputra (2003:20)



Gambar 2.2.b Tata Parak Dalam Satu Unit Beda Ruang

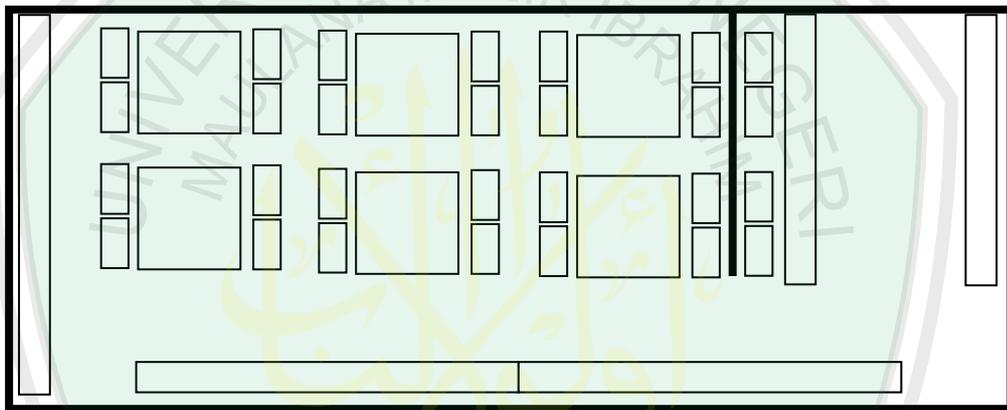
Sumber: HS. Lasa dalam Saputra (2003:20)

Dengan sistem ini apabila pembaca diruang baca ingin membaca buku perpustakaan, maka harus mencari sendiri di ruang koleksi lalu dicatat. Kemudian dibawa ke ruang baca untuk dipelajari dan setelah selesai lalu

dikembalikan keruang koleksi. Sistem ini bisa diterapkan pada sistem pinjam terbuka/*Open Acces*.

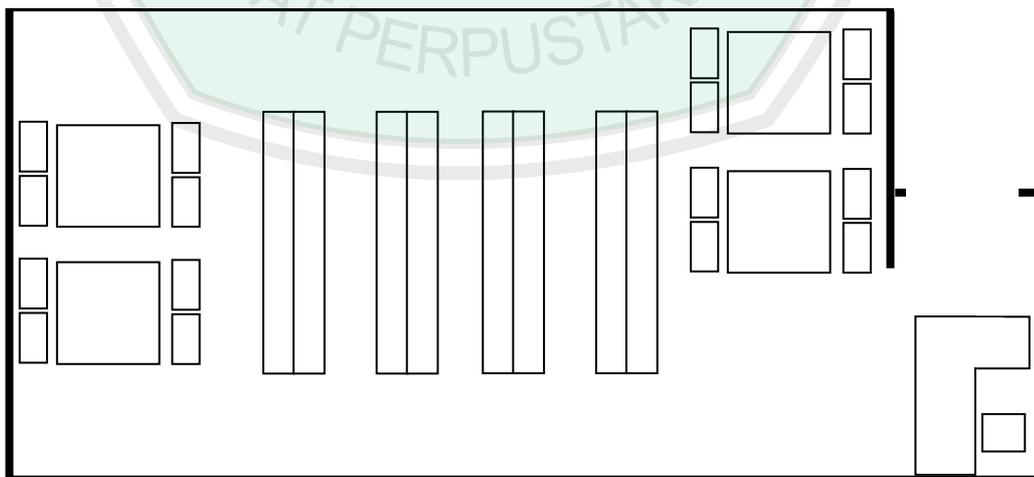
3. Tata Baur

Cara penempatan koleksi yang ditata baur, yakni antara ruang/meja baca dan koleksi dicampur. Dengan demikian pembaca lebih mudah mengambil koleksi sendiri. Cara ini cocok untuk perpustakaan yang menganut sistem terbuka/*Open acces*.



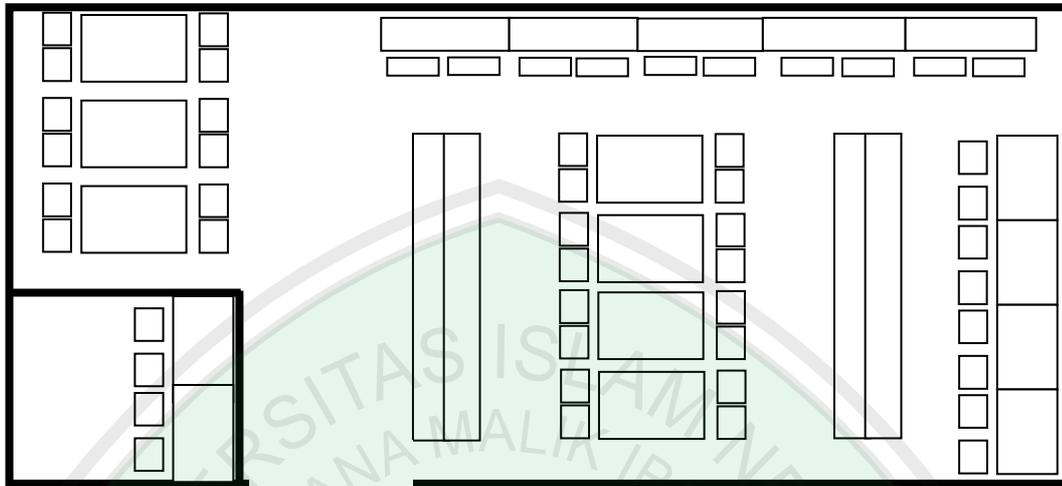
Gambar 2.3.a Posisi rak koleksi berada di sepanjang dinding sedangkan meja baca terletak ditengah

Sumber: HS. Lasa dalam Saputra (2003:20)



Gambar 2.3.b Rak koleksi berada di tengah sedangkan meja baca terletak di antara rak koleksi

Sumber: HS. Lasa dalam Saputra (2003:20)



Gambar 2.3.c Rak koleksi diletakkan selang seling dengan meja baca
 Sumber: HS. Lasa dalam Saputra (2003:20)

Menurut Poole dalam Saputra (2003:23) penempatan utama haruslah berada dibagian paling depan, dekat dengan pintu masuk utama. Empat unit dasar yang biasanya dipandang mutlak perlu berada dilantai satu atau yang berdekatan dengan pintu masuk utama adalah :

1. Meja pinjam dan bagian peminjaman
2. Katalog
3. Meja pemandu dan bagian pemanduan atau informasi
4. Bagian pengolahan

Didalam bangunan yang sangat besar mungkin bagian pengolahan berada dilantai berikutnya. Tetapi jika demikian harus ada hubungan vertikal yang baik dengan tempat masuk buku baru. Perlu diperhatikan adalah kartu katalog jangan sampai dipisahkan dari pelayanan pemanduan.

2.2.5.2 Tata Letak Perabot dan Perlengkapan

Tata letak perabot dan perlengkapan menurut pusat pembinaan perpustakaan depdikbud dalam saputra (2003:24), harus direncanakan dengan baik agar memberikan kemudahan bagi pengguna perpustakaan dalam mencari bahan pustaka.

1. Rak buku

Penempatan rak-rak buku, harus memperhatikan pula keadaan cahaya dan pertukaran udara. Bagian depan harus menghadap pada sumber cahaya (matahari/lampu). Koleksi rak-rak hendaknya juga ditempatkan diruang yang pertukarannya baik, namun tidak didaerah yang lembab udara.

2. Meja baca

Tempat meja baca harus ditempatkan ditempat yang terang dan berudara segar dan sejuk.

3. Meja sirkulasi

Meja sirkulasi yang berada diruang pelayanan, harusnya diletakkan ditempat yang dapat mengawasi secara menyeluruh orang-orang yang keluar masuk perpustakaan. Diusahakan pula posisinya berada ditempat dimana petugas yang berada dibelakang meja dapat melihat keadaan ruang baca dan koleksi.

4. Loker

Loker berada diruang pelayanan dekat pintu masuk/keluar tetapi sebelum meja sirkulasi.

5. Lemari katalog

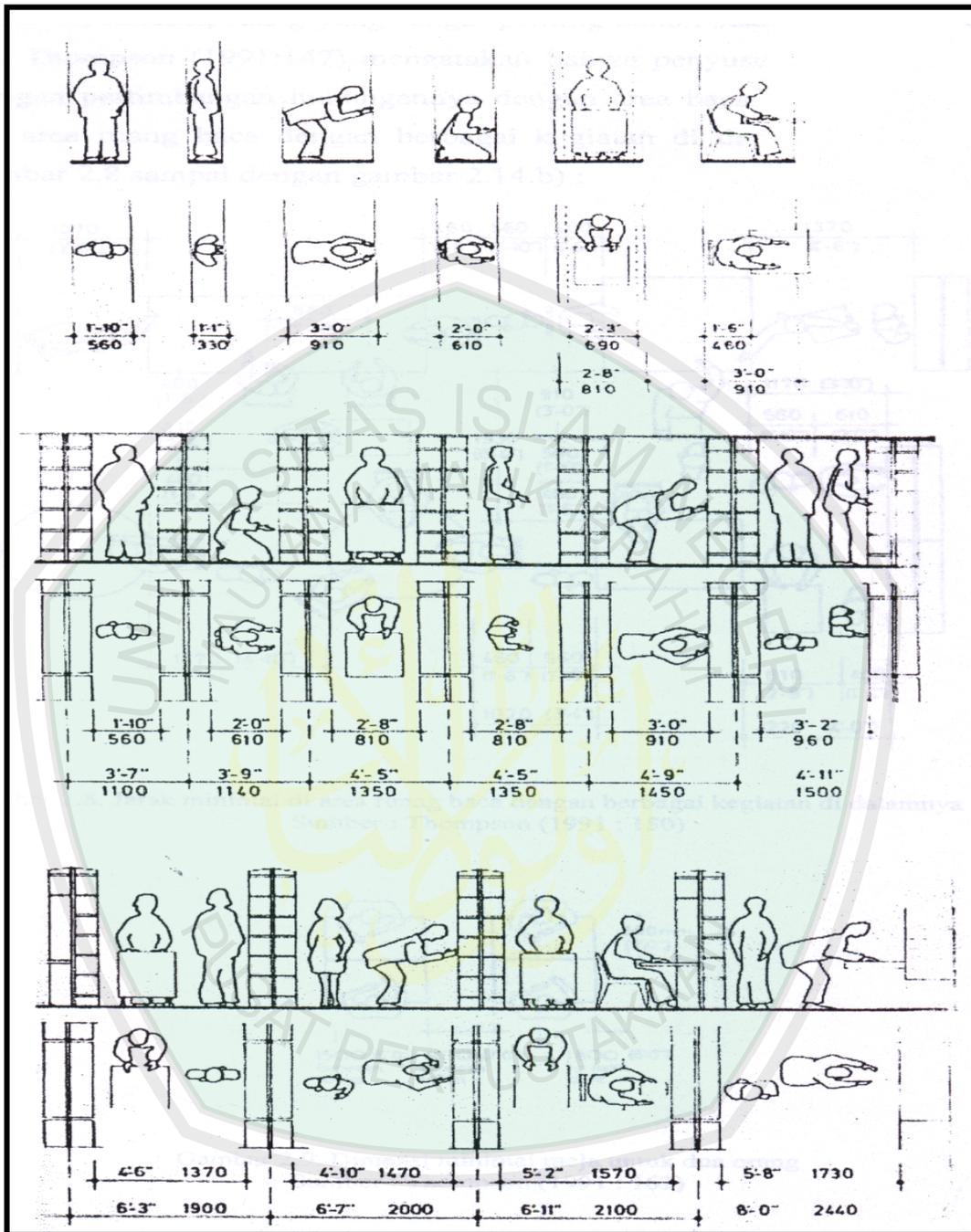
Lemari katalog yang berisi kartu yang ditempatkan diruang pelayanan berada dijalur masuk menuju ruang koleksi. Lemari katalog pada bangunan perpustakaan yang menerapkan sistem perpustakaan otomasi digantikan dengan unit-unit komputer. unit komputer katalog ini selain diletakkan diarea katalog juga diletakkan di beberapa tempat dekat lemari koleksi untuk memudahkan pencarian buku.

6. Papan/rak peraga

Papan/rak ini ditempelkan diruang pelayanan namun dapat dipindahkan-dipindahkan, ditempatkan diteras depan bagian luar, dekat pintu masuk. Papan/rak ini harus mudah dilihat secara dekat oleh pengunjung.

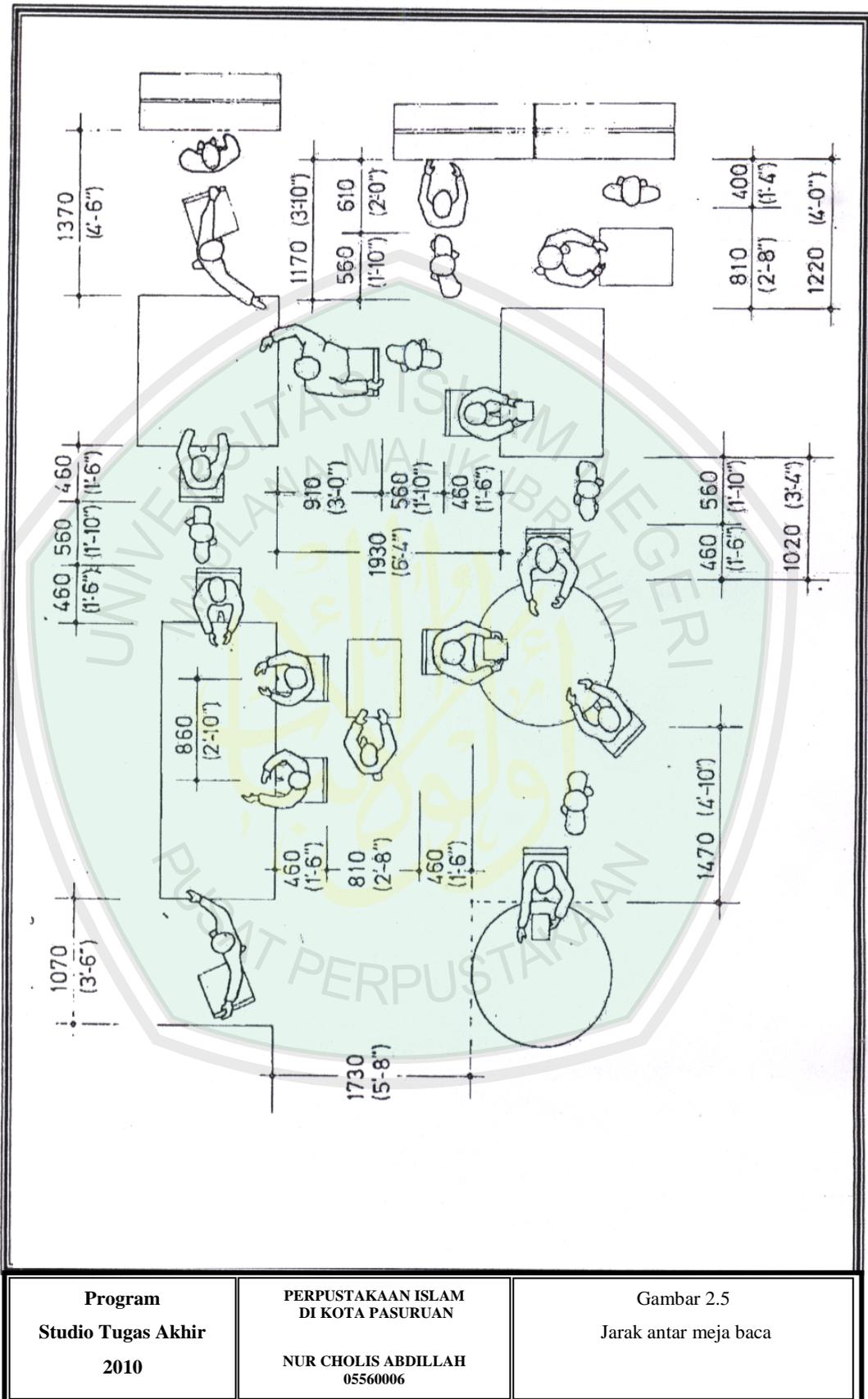
7. Papan pengumuman

Papan pengumuman merupakan perlengkapan yang dapat diangkat dan dipindahkan. Papan pengumuman ini digantung di dinding atau ditempat diruang pelayanan atau teras depan dekat pintu masuk perpustakaan yang mudah sekali dilihat dan memungkinkan pengunjung membaca dari dekat.



Sumber: Thompson (1991: 140-141)

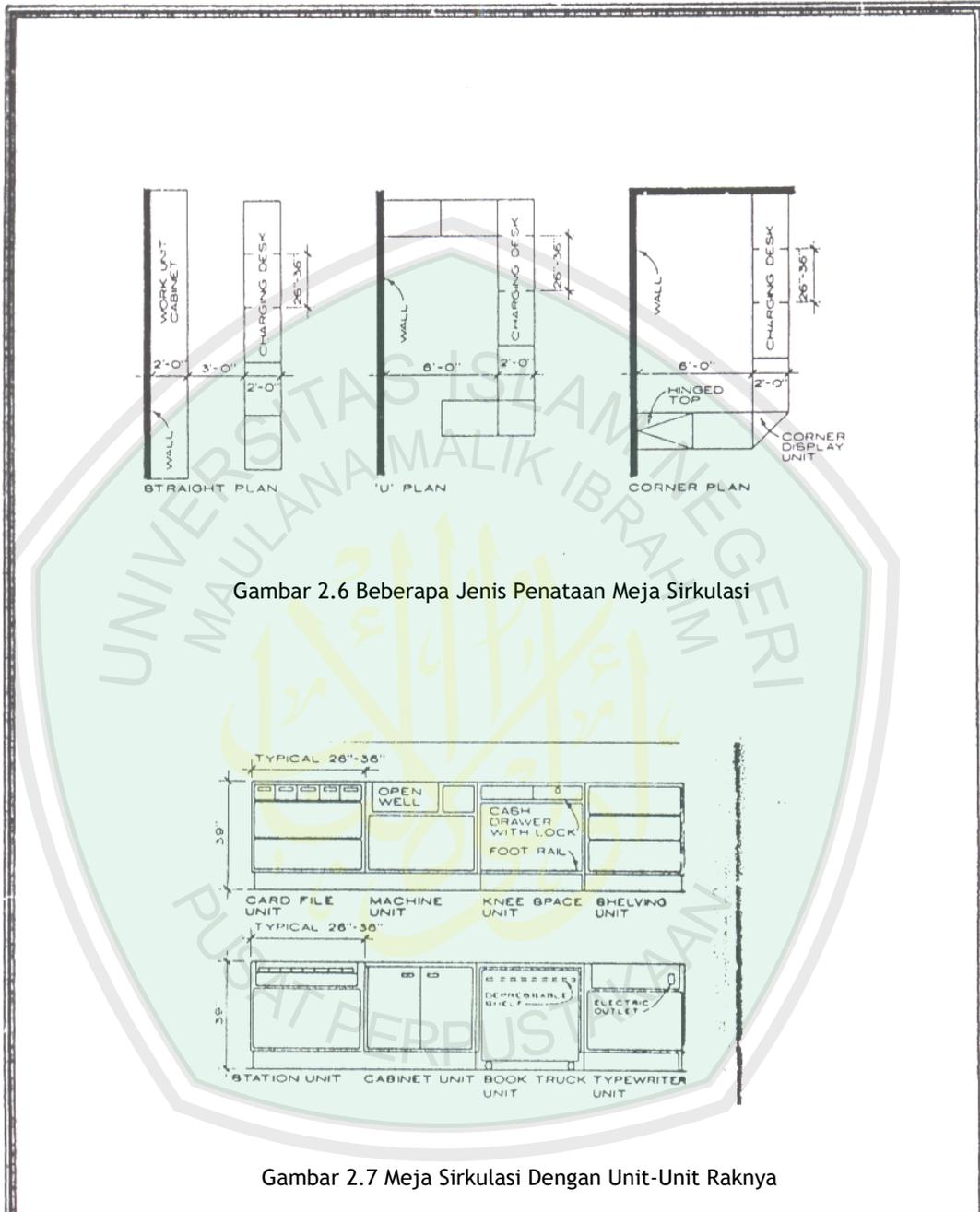
<p>Program Studio Tugas Akhir 2010</p>	<p>PERPUSTAKAAN ISLAM DI KOTA PASURUAN NUR CHOLIS ABDILLAH 05560006</p>	<p>Gambar 2.4 Jarak minimal dengan berbagai posisi badan manusia antar jarak buku</p>
---	--	--



Program
Studio Tugas Akhir
2010

PERPUSTAKAAN ISLAM
DI KOTA PASURUAN
NUR CHOLIS ABDILLAH
05560006

Gambar 2.5
Jarak antar meja baca



Gambar 2.6 Beberapa Jenis Penataan Meja Sirkulasi

Gambar 2.7 Meja Sirkulasi Dengan Unit-Unit Raknya

<p>Program Studio Tugas Akhir 2009</p>	<p>PERPUSTAKAAN ISLAM DI KOTA PASURUAN NUR CHOLIS ABDILLAH 05560006</p>	<p>Gambar 2.6 Beberapa Jenis Penataan Meja Sirkulasi Gambar 2.7 Meja Sirkulasi Dengan Unit-Unit Raknya</p>
---	--	---

2.2.6 Sistem Lingkungan Bangunan

Sistem lingkungan bangunan berkaitan erat dengan faktor kenyamanan bagi pengguna perpustakaan sekaligus juga berkaitan dengan perlindungan terhadap bahan koleksi perpustakaan. Pemilihan dan penggunaan sistem lingkungan yang tepat akan sangat bermanfaat bagi perpustakaan itu sendiri. Sistem lingkungan bangunan ini meliputi sistem pencahayaan, sistem penghawaan, akustik dan sistem pengamanan terhadap kebakaran.

2.2.6.1 Sistem Pencahayaan

Pencahayaan bertujuan untuk mencapai penerangan fungsional, terutama untuk bangunan perpustakaan yang memerlukan penerangan yang optimal demi kejelasan membaca dan membantu tingkat konsentrasi dalam beraktivitas.

Pada sistem pencahayaan yang harus diperhatikan adalah apabila menggunakan cahaya alami yang menghindari masuknya sinar matahari secara langsung.

Sinar matahari langsung yang mengenai bahan koleksi akan mengakibatkan percepatan terhadap kerusakan bahan koleksi.

Menurut pole dalam Saputra (2003:29) gedung perpustakaan menuntut derajat dan kualitas pencahayaan yang merata di seluruh ruangan perpustakaan. Sistem pencahayaan harus memiliki kekuatan 500 lux dan tidak boleh menimbulkan silau, baik yang langsung dari sumbernya maupun sebagai pantulan dari permukaan tempat bekerja.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada perencanaan sistem pencahayaan. Menurut Roostanto dalam Saputra (2003:29), perencanaan pencahayaan meliputi:

1. Kondisi lampu yang diperlukan

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan tentang kondisi lampu, yaitu:

- a. Iluminasi (penerangan) yang benar pada area baca.
- b. Shielding *reflection* dari lampu dan jendela di layar CRT (monitor komputer)
- c. Distribusi yang benar dari cahaya keseluruhan ruangan.

2. Kategori lampu, meliputi:

- a. *Ambient lighting*: tipe ini berupa pencahayaan tidak langsung (*indirect lighting*) dari langit-langit atau dinding.
- b. *Accent lighting*: tipe lampu ini dipasang untuk menyediakan berkas cahaya, warna, dan kontras (*light shape, color, and contrast*).
- c. *Task lighting* sejenis lampu di atas meja (*furniture lamp*), *spot light*, *indirect lighting*.
- d. Derajat kehomogenan (*degree of homogeneity*)

Selain itu, menurut Reynolds dalam Saputra (2003:30) ada 5 tipe sistem pencahayaan, yaitu:

1. Pencahayaan tidak langsung

Dalam sistem pencahayaan ini 90%-100% cahaya yang dipancarkan diarahkan langsung ke langit-langit dan dinding bagian atas ruangan.

Dengan demikian, langit-langit dan dinding bagian atas yang terkena cahaya menjadi sumber cahaya. Apabila permukaan langit-langit memiliki tingkat pantulan tinggi (*high reflectance*) maka cahaya di dalam ruangan menjadi menyebar sehingga menghasilkan sedikit bayangan.

2. Pencahayaan setengah tidak langsung

Dalam sistem pencahayaan ini 60%-90% cahaya yang di pancarkan diarahkan langsung ke langit-langit dan dinding bagian atas ruangan. Sistem ini hampir sama dengan sistem pencahayaan tidak langsung. Hanya saja sistem ini lebih efisien dan memungkinkan tingkat pencahayaan yang lebih tinggi tanpa adanya kekontrasan penerangan yang tidak diinginkan antara sumber cahaya dan latar belakangnya.

3. Pencahayaan langsung tidak langsung

Sistem pencahayaan langsung—tidak langsung menghasilkan pendistribusian yang merata antara sisi bagian atas dan sisi bagian bawah. Hasilnya adalah langit-langit dan dinding bagian atas yang terang.

Sistem pencahayaan ini sangat efisien dan sangat baik digunakan dalam ruangan yang membutuhkan penerangan seragam dengan tingkat penerangan yang cukup, misalnya ruang kelas dan ruang kerja standar.

4. Pencahayaan Setengah Langsung

Dengan sistem pencahayaan ini, 60%-90% cahaya yang dihasilkan mengarah ke bawah dan sebagian cahaya yang dihasilkan yang mengarah ke atas menerangi langit-langit. Sistem ini sangat efisien. Pantulan cahaya yang menyilaukan dapat dikontrol dengan beberapa metode. Dengan

penerangan dinding yang cukup, kualitas pencahayaan memberikan suasana kerja yang menyenangkan. Sistem ini dapat diterapkan pada kantor, ruang kelas, toko dan area kerja lainnya.

5. Pencahayaan Langsung

Dengan sistem pencahayaan langsung seluruh cahaya yang dihasilkan mengarah ke bawah, sehingga penerangan langit-langit seluruhnya berasal dari pantulan dan lantai dan perabotan ruangan. Dalam sistem ini efek yang dihasilkan tergantung dan distribusi pencahayaannya, yaitu menyebar atau terpusat. Cahaya yang menyebar menghasilkan suasana kerja dengan dinding dan langit-langit yang agak gelap. Sistem ini biasanya digunakan pada daerah kerja yang umum. Sedangkan, cahaya yang terpusat menghasilkan bayangan yang tajam dengan suasana teatral. Biasanya dipergunakan untuk ruang makan di restoran dan area-area yang membutuhkan privasi.

Di dalam mendesain pencahayaan terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Situasi

Situasi ini meliputi:

- a. Faktor manusia-kondisi psikologis penghuni, karakteristik perilaku.
- b. Keperluan fungsional
- c. Analisa ruang

2. Syarat tampilan dari sistem pencahayaan.

Tampilan dan sistem pencahayaan mensyaratkan kepada arsitek agar mengetahui syarat jarak penglihatan bagi individu dan lokasinya. Kenyamanan visual yang dihasilkan dan sistem pencahayaan bagi pengguna dan efisiensi sistem pencahayaan.

3. Fleksibilitas sistem pencahayaan

Kebutuhan terhadap fleksibilitas sistem pencahayaan perlu dianalisa untuk menentukan kebutuhan untuk perubahan kebutuhan ruang di masa mendatang yang mengharuskan pemindahan aktivitas dan dampaknya terhadap desain awalnya.

4. Konservasi energi

Konservasi energi harus dipertimbangkan sebaik mungkin.

5. Perawatan

Pertimbangan yang hati-hati juga harus diberikan kepada perawatan sistem untuk menjamin kesinambungan desain.

2.2.6.2 Sistem Penghawaan

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa suhu udara yang layak bagi para pengguna perpustakaan adalah antara 55°F hingga maksimat 75°F. akan tetapi akan lebih baik jika di bawah 70°F dengan kelembaban 50%, sebab pada suhu tersebut masih layak juga bagi bahan koleksi agar tetap awet.

Menurut Frick dalam Saputra (2003:32) ada dua macam cara untuk menyelesaikan permasalahan penghawaan yaitu sistem pasif (konstruksi gedung, bahan bangunan) dan sistem aktif (penghawaan alami dan penghawaan buatan).

A. Sistem Pasif

Setiap perlindungan yang menghindari pemanasan kulit luar dan gedung merupakan sistem penghawaan secara pasif. Penyebaran udara pasif dapat tercapai dengan tiga cara, yaitu:

1. Perlindungan gedung terhadap matahari dengan tanaman peneduh

Perlindungan gedung tersebut dapat diatur dengan konstruksi atap tambahan yang selain melindungi manusia terhadap cuaca juga memberi perlindungan terhadap radiasi panas dengan tanaman peneduh.

2. Perlindungan bukaan dinding terhadap matahari yang tetap

Perlindungan bukaan dinding yang tetap dapat dicapai dengan penonjolan atap yang cukup luas atau dengan sirip tetap yang horizontal, tegak atau dua-duanya.

3. Perlindungan bukaan dinding terhadap matahari yang bergerak

Perlindungan bukaan dinding terhadap matahari yang bergerak merupakan penyelesaian yang paling mudah disesuaikan dengan keadaan iklim atau arah sinar matahari.

B. Sistem Aktif

Adapun sistem penghawaan aktif itu ada dua macam, yaitu:

1. Penghawaan alami

Sistem ini digunakan untuk memaksimalkan potensi alam. Penghawaan alami dapat dicapai dengan beberapa cara antara lain:

- a. Membuat lubang pada bagian atap untuk memaksimalkan udara yang masuk ke dalam ruangan.

- b. Menempatkan perabot yang tidak menutupi elemen bukaan.
- c. Menggunakan sistem penghawaan silang dalam ruangan dengan membuat bukaan pada dinding.
- d. Orientasi perletakan massa bangunan sesuai dengan arah pergerakan angin, sehingga penempatan bukaan pada bangunan dapat lebih maksimal.

2. Penghawaan buatan

Penghawaan buatan digunakan dengan tujuan membantu mengkondisikan suhu udara di dalam ruangan apabila di dalam ruangan dirasakan tidak cukup nyaman bila menggunakan penghawaan alami.

Untuk penggunaan AC ini, terdapat dua sistem pendingin ruangan, yaitu:

a. Sistem pengatur suhu udara ruangan

Pada sistem ini unit-unit pengatur suhu udara yang diletakkan pada dinding ruangan yang memerlukan unit pengatur suhu udara. Pada sistem ini keuntungannya adalah pemasangan dan pengantiannya sederhana dan mudah. Sedangkan kerugiannya adalah penggunaan listrik yang 50% lebih tinggi daripada sistem pengatur suhu udara terpusat. Kebisingan dapat mengganggu aktivitas dalam ruangan.

b. Sistem pengatur suhu udara terpusat

Pengaturan suhu udara terpusat merupakan sistem pengaturan udara yang saluran keluarnya biasanya berada di langit-langit. Pada sistem ini pendinginan udara berasal dari AHU yang kemudian mendistribusikan udara pada setiap ruangan. Keuntungan sistem ini adalah lebih ekonomis

jika digunakan pada gedung yang membutuhkan pengaturan suhu udara yang cukup luas. Kerugiannya yaitu perawatannya yang cukup susah.

2.2.6.3 Sistem Akustik

Kebisingan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan bagi para pengunjung perpustakaan. Salah satu syarat untuk sebuah merancang bangunan gedung perpustakaan adalah bahan bangunan yang dapat menyerap bunyi (untuk dinding, lantai dan langit-langit). Untuk itu harus diperhatikan bagaimana sistem akustik termasuk pemilihan bahan yang akan dipergunakan.

Sistem akustik diperlukan agar mencapai kondisi lingkungan yang kondusif. Menurut Lord dalam Saputra (2003:34) untuk mengatasi dan mengeliminir bising yang ditimbulkan, dapat digunakan bahan-bahan yang menyerap bunyi, antara lain:

- a. Bahan berpori-pori, misalnya serat kayu, plesteran lembut, mineral wools, selaput isolasi.
- b. Penyerap panel atau penyerap selaput, misalnya panel kayu, *hard board*, *gypsum board*.

2.2.6.4 Sistem Pengamanan Kebakaran.

Sistem pengamanan kebakaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dan perancangan sebuah bangunan, terutama pada bangunan-bangunan penting seperti perpustakaan. Merencanakan sistem pengaman kebakaran perlu dipertimbangkan bahan bangunan yang mampu bertahan terhadap api selama beberapa waktu untuk mengevakuasi penghuni, untuk melindungi pemadam kebakaran selama berada di

dalam ruangan, dan untuk meminimalkan kerusakan bangunan. Bahan bangunan tersebut meliputi bahan dinding, langit-langit, balok dan kolom, dan lantai.

Langkah pertama dalam melawan kebakaran adalah menyadari terjadinya kebakaran tersebut secepat mungkin. Detektor asap, detektor panas dan *sprinkler* otomatis meningkatkan kemungkinan untuk mendeteksi kebakaran lebih dini sebelum terjadi keadaan yang berbahaya karena sistem-sistem ini bekerja secara otomatis. Selain itu, alarm kebakaran manual (digerakan oleh manusia) juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem ini. Alarm ini digunakan apabila kebakaran diketahui oleh seseorang dan sebagai pendukung sistem otomatis.

Menurut Reynolds dalam Saputra (2003:35) sistem penanggulangan kebakaran terdiri dari beberapa jenis perlengkapan, antara lain:

1. Detektor asap

Jenis detektor asap ini termasuk *ionisasi* dan foto elektrik. Jenis detektor asap ionisasi mendeteksi partikel yang tidak terlihat dari kebakaran secara dini sementara detektor foto elektrik mendeteksi sesuatu yang dihasilkan dari kebakaran. Akan tetapi respon keduanya terhadap kebakaran sama saja. Detektor asap ini dipasang di langit-langit.

2. Detektor panas

Detektor panas terbagi menjadi dua yaitu *fixed temperature* dan *rate of rise*. *Fixed temperature detectors* merespon temperatur yang sudah ditentukan sedangkan *rate of rise* aktif pada saat panas meningkat dan

temperatur normal. beberapa detektor memadukan prinsip kerja keduanya. Detektor panas dipasang di langit-langit.

3. Sprinkler otomatis

Sistem sprinkler otomatis dilengkapi oleh indikator aliran air yang akan mengaktifkan *alarm* selama aliran air.

4. Alarm Manual

Unit alarm manual biasanya diletakkan di dinding dekat tangga masuk dan pintu keluar. Selain dengan menggunakan air ada beberapa jenis bahan untuk memadamkan kebakaran.

Menurut Reynolds dalam Saputra (2003:36) bahan-bahan tersebut adalah:

1. Gas Halon

Gas Halon ini memadamkan api dengan memutuskan reaksi rantai kimia di dalam api. Keuntungan dan gas halon ini adalah gas ini dapat dilepaskan dengan relatif aman melalui sistem pengaliran di area seperti ruang komputer. Memadamkan api dengan cepat dengan kerusakan yang kecil pada isi ruangan. Tidak ada pemindahan oksigen yang membahayakan jiwa, tidak berbahaya bagi manusia dan tidak meninggalkan residu pada komponen elektronik. Sistem ini biasanya digunakan pada hangunan-hangunan seperti museum, perpustakaan dan ruang komputer.

2. Busa (*Foams*)

Busa juga dapat digunakan sebagai pemadam kebakaran, karena busa lebih ringan daripada air dan cairan yang mudah terbakar lainnya, busa

mengapung di atas permukaan cairan yang terbakar, menekan dan mendinginkan api serta menutupi asap.

3. CO₂

Di antara gas-gas lainnya sudah sejak lama digunakan untuk mencegah pembakaran dan bahan-bahan yang mudah terbakar serta memadamkan api termasuk cairan dan gas yang mudah terbakar. Karena CO₂ ini memindahkan oksigen, maka gas dipergunakan di area yang tidak ada manusia ataupun hewan, seperti ruang mesin yang tidak memungkinkan jika dipadamkan dengan air.

4. Halotron

Gas halotron hampir sama dengan gas halon karena gas ini dipergunakan untuk menggantikan gas halon yang ternyata memberikan dampak pada lingkungan yaitu pada lapisan ozon. Hal ini disebabkan karena gas halotron lebih ramah lingkungan.

2.2.6.5 Limbah Sampah

Menurut Tangoro (2006:130), Pada bangunan bertingkat tinggi apakah kantor, hotel maupun apartemen harus ada *Shaft*. *Shaft* berfungsi menyalurkan buangan sampah dari lantai atas sampai lantai bawah. Pada lubang *Shaft* biasa dilengkapi dengan:

- a. Saluran air bersih
- b. Saluran air kotor
- c. Saluran listrik
- d. Saluran penangkal petir

2.2.6.6 Drainase

Menurut De Chiara dan Koppelman (1987:73) Drainase adalah tempat aliran pembuangan air yang akan disalurkan ke sumur resapan atau langsung dibuang ke sungai. Selokan drainase yang diperkeras harus mempunyai kelandaian minimum 0.5%. sedangkan selokan dan cekungan drainase yang tidak diperkeras harus mempunyai kedalaman dan lebar yang memadai untuk menampung air hingga mengurangi kemungkinan luapan. Cekungan dan selokan harus diberi bibit rumput diberi jerami atau diperkeras sebaik-baiknya untuk memperkecil potensi erosi.

Sistem pembuangan air dibagi menjadi 2, yaitu:

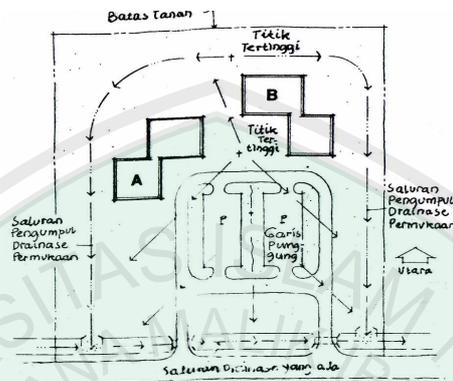
1. Drainase

Menurut De Chiara dan Koppelman (1987:74) dalam sistem drainase ada empat metode yang bias digunakan untuk mengadakan drainase tapak, antara lain:

a. Sistem drainase permukaan

Pada sistem ini, limpasan dari daerah yang diperkeras dan daerah yang tidak diperkeras ditampung dan dibawa ke luar tapak oleh saluran drainase permukaan. Kasarnya permukaan pada lapisan vegetatif saluran mengurangi kecepatan limpasan. Pengurangan kecepatan ini menguntungkan, tetapi pada kondisi tertentu permukaan saluran harus diperkeras untuk mencegah erosi di dalam saluran. Apabila lapisan struktur (batu atau beton) diperlukan pada hanya sebagian kecil dari seluruh permukaan sistem drainase, maka faktor

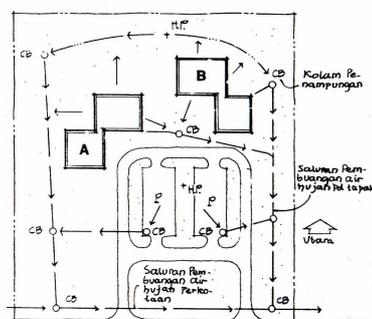
biaya akan menjadikan sistem drainase terbuka sebagai pilihan yang menguntungkan.



Gambar 2.8 Sistem Drainase Permukaan
Sumber: De Chiara dan Koppelman (1987:74)

b. Sistem drainase bawah-tanah tertutup,

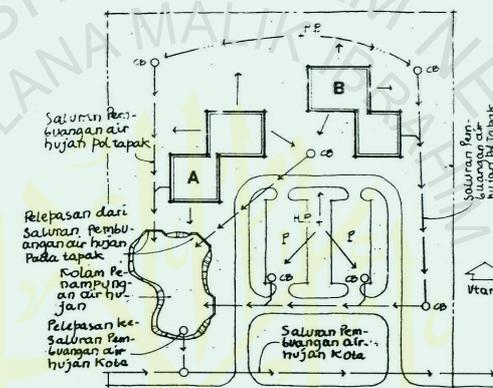
Sebuah sistem drainase bawah tanah tertutup menerima limpasan dari daerah yang diperkeras maupun yang tidak diperkeras dan membawanya ke sebuah pipa ke luar di sisi tapak (saluran permukaan atau sungai), ke sistem drainase kota, atau cekungan sedimen dan bak penampung pada tapak. Keuntungan utama sistem drainase ini adalah bahwa volume dan kecepatan limpasan yang meningkat akibat pembangunan dapat ditampung sebelum limpasan mengakibatkan kerusakan erosi pada tapak.



Gambar 2.9 Sistem Drainase Bawah Tanah Tertutup
Sumber: De Chiara dan Koppelman (1987:74)

c. Sistem drainase bawah-tanah tertutup dengan tempat penampungan pada tapak

Alternatif sistem drainase ini, memiliki keuntungan seperti halnya system drainase tertutup bawah tanah yang menggunakan pengendalian erosi pada tapak, tetapi kerusakan di luar tapak dapat dihindari.



Gambar 2.10 Sistem Drainase Bawah-Tanah Tertutup Dengan Tempat Penampungan Pada Tapak

Sumber: De Chiara dan Koppelman (1987:75)

2. Sistem Biopori

Menurut Ariesto dalam Nasichin (2009: II-34) Biopori adalah lubang-lubang di dalam tanah yang terbentuk akibat berbagai aktifitas organisme di dalamnya, seperti cacing, perakaran tanaman, rayap dan fauna tanah lainnya. Lubang-lubang yang terbentuk akan terisi udara, dan akan menjadi tempat berlalunya air di dalam tanah. Bila lubang-lubang seperti ini dapat dibuat dengan jumlah banyak, maka kemampuan dari sebidang tanah untuk meresapkan air akan diharapkan semakin meningkat. Meningkatnya kemampuan tanah dalam menyerap air akan memperkecil peluang terjadinya

aliran air di permukaan tanah. Metode ini dicetuskan oleh Dr. Kamir R. Brata, salah satu peneliti dari Institut Pertanian Bogor (IPB).

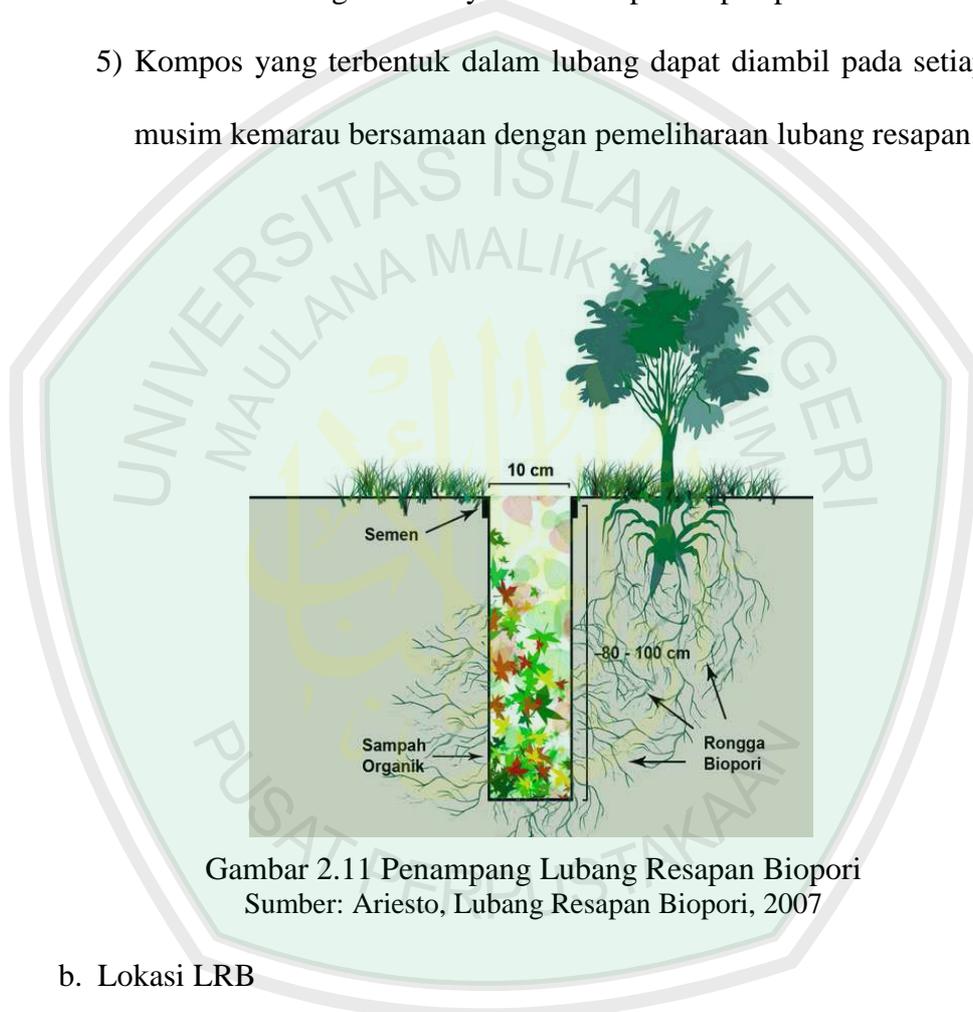
Peningkatan jumlah biopori tersebut dapat dilakukan dengan membuat lubang vertikal ke dalam tanah. Lubang-lubang tersebut selanjutnya diisi bahan organik, seperti sampah-sampah organik rumah tangga, potongan rumput atau vegetasi lainnya, dan sejenisnya. Bahan organik ini kelak akan dijadikan sumber energi bagi organisme di dalam tanah sehingga aktifitas mereka akan meningkat. Dengan meningkatnya aktifitas mereka sehingga diharapkan semakin banyak biopori yang terbentuk. Kesinergisan antara lubang vertikal yang dibuat dengan biopori yang terbentuk akan memungkinkan lubang-lubang ini dimanfaatkan sebagai lubang peresapan air artifisial yang relatif murah dan ramah lingkungan. Lubang resapan ini selanjutnya diberi julukan LUBANG RESAPAN BIOPORI atau disingkat sebagai LRB.

a. Proses pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB)

Menurut Geo dalam Nasichin (2009:II-35), Adapun cara pembuatan lubang resapan biopori adalah sebagai berikut:

- 1) Buat lubang silindris secara vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10 cm. Kedalaman kurang lebih 100 cm atau tidak sampai melampaui muka air tanah bila air tanahnya dangkal. Jarak antar lubang antara 50-100 cm.
- 2) Mulut lubang dapat diperkuat dengan semen selebar 2-3 cm dengan tebal 2 cm di sekeliling mulut lubang.

- 3) Isi lubang dengan sampah organik yang berasal dari sampah dapur, sisa tanaman, dedaunan, atau pangkasan rumput.
- 4) Sampah organik perlu selalu ditambahkan ke dalam lubang yang isinya sudah berkurang dan menyusut akibat proses pelapukan.
- 5) Kompos yang terbentuk dalam lubang dapat diambil pada setiap akhir musim kemarau bersamaan dengan pemeliharaan lubang resapan.



Gambar 2.11 Penampang Lubang Resapan Biopori
Sumber: Ariesto, Lubang Resapan Biopori, 2007

b. Lokasi LRB

Menurut Tim Biopori IPB dalam Nasichin (2009: II-36) Lokasi lubang resapan biopori dapat dibuat di dasar alur yang dibuat di sekeliling batang pohon atau pada batas taman, di dasar saluran yang semula dibuat untuk membuang air hujan (*drainase*).



a. Ada batas taman

b. Di lokasi drainase

c. Di sekeliling batang pohon

Gambar 2.12 Lokasi Penempatan Lubang Resapan Biopori

Sumber: Tim Biopori IPB dalam Nasichin (2009: II-36)

c. Menghitung jumlah LRB yang dibutuhkan

Menurut Tim Biopori dalam Nasichin (2009: II-36), Jumlah lubang yang perlu dibuat dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

Jumlah LRB = intensitas hujan (mm/jam) x luas bidang kedap (m²)/Laju Peresapan Air per Lubang (liter/jam). Sebagai contoh, untuk daerah dengan intensitas hujan 50 mm/jam (hujan lebat), dengan laju peresapan air per lubang 3 liter/menit (180 liter/jam) pada 100 m² bidang kedap perlu dibuat sebanyak $(50 \times 100) / 180 = 28$ lubang. Bila lubang yang dibuat berdiameter 10 cm dengan kedalaman 100 cm, maka setiap lubang dapat menampung 7.8 liter sampah organik. Ini berarti bahwa setiap lubang dapat diisi dengan sampah organik selama 2-3 hari. Dengan demikian, 28 lubang baru dapat dipenuhi dengan sampah organik yang dihasilkan selama 56–84 hari. Dalam selang waktu tersebut, lubang yang pertama diisi sudah terdekomposisi menjadi kompos sehingga volumenya telah menyusut. Dengan demikian lubang-lubang ini sudah dapat diisi kembali dengan sampah organik baru dan begitu seterusnya.

d. Keunggulan dan Manfaat LRB

Menurut Tim Biopori dalam Nasichin (2009: II-37), Lubang resapan biopori adalah teknologi tepat guna dan ramah lingkungan untuk mengatasi banjir dengan cara, antara lain:

1. Meningkatkan daya resapan air
2. Mengubah sampah organik menjadi kompos dan mengurangi emisi gas rumah kaca (CO₂ dan metan).
3. Memanfaatkan peran aktivitas fauna tanah dan akar tanaman.
4. Mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh genangan air seperti penyakit demam berdarah dan malaria.

Menurut Johnherft dalam Nasichin (2009:II-37) manfaat dari pembuatan LRB, antara lain:

1. Memelihara cadangan air tanah,
2. Mencegah terjadi keamblesan (subsidence) dan keretakan tanah,
3. Menghambat intrusi air laut,
4. Mengubah sampah organik menjadi kompos,
5. Meningkatkan kesuburan tanah,
6. Menjaga keanekaragaman hayati dalam tanah,
7. Mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh adanya genangan air seperti demam berdarah, malaria atau kaki gajah,
8. Mengurangi masalah pembuangan sampah yang mengakibatkan pencemaran udara dan perairan,
9. Mengurangi emisi gas rumah kaca (CO₂ dan metan) dan

10. Mengurangi banjir, longsor dan kekeringan.

2.3 Tema Rancangan

Untuk menunjang perancangan, dalam seminar ini menggunakan teori kandungan QS. Al-Alaq ayat 1-5 menurut penafsiran *Ibn.Katsir*. Adapun teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Alaq Ayat 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan.” (QS. Al-Alaq: 01).

Dalam suku pertama saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi SAW disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah menciptakan.

Di dalam QS. Al-alaq (1) secara harfiah membaca berarti benar-benar membaca, sedangkan secara simbolis bacalah merupakan proses berfikir, menganalisa apa yang ada di alam ini sehingga menimbulkan pikiran yang terus bergerak sehingga bisa dikatakan dengan dinamis.

Integrasi dari ayat di atas diterapkan pada Perpustakaan Islam, dengan penggunaan prinsip desain yang memiliki sifat-sifat dinamis maupun rancangan yang selaras dengan alam. Penggunaan unsur desain baik berupa bentuk-bentuk yang bergerak maupun dinding yang benar-benar bisa dibaca (kaligrafi) dan yang lainnya.

2. Al-Alaq Ayat 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.
(QS. Al-Alaq: 02).

Yaitu peringkat yang kedua sesudah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*).

Di dalam QS. Al-alaq (2), ”Menciptakan” disini diidentikkan dengan suatu proses penciptaan hingga menghasilkan sesuatu.

Integrasi dari ayat di atas diterapkan pada Perpustakaan Islam, baik dengan penggunaan prinsip desain yang memiliki sifat-sifat bangunan yang tidak sombong yang tidak kontras dengan lingkungan sekitarnya dan permainan didalam desain berupa ada-tidak ada, penuh-kosong, hingga permainan gelap terang. Penggunaan unsur desain yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya (warna yang tidak kontras, ketinggian bangunan yang selaras dengan bangunan sekitarnya, penggunaan tanaman rambat) hingga pengarah jalan menuju lokasi dengan permainan gelap terang, ada-tidak ada.

3. Al-Alaq Ayat 3

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah”
(QS. Al-Alaq: 03).

Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya.

Integrasi dari ayat di atas diterapkan pada Perpustakaan Islam, dengan penggunaan prinsip desain *Rahmatan Lil 'Alamin*. Menurut Ahmad Noe'man (2003), *rahmatan lil 'alamin* aplikasi kedalam bangunan berupa lingkungan bina harus berprinsip pelestarian alam dengan parameter serasi, lestari serta berguna bagi masyarakat sekitar.

4. Al-Alaq Ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam”.
(QS. Al-Alaq: 04).

Itulah keistimewaan dan kemuliaanNya yang tertinggi . Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.

Ayat tersebut merupakan sebuah gambaran tentang tanda-tanda keistimewaan dan kemuliaan Allah. Integrasi dari ayat ini pada rancangan diwujudkan dengan adanya ruang perantara sebelum menuju ruang

berikutnya dengan menerapkan prinsip keilahian pada ruang perantara tersebut.

5. Al-Alaq Ayat 5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq: 05).

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan *qalam* yang telah ada dalam tangannya;

Di dalam QS. Al-Alaq (5) ”tidak diketahuinya” disini dengan memberikan sentuhan pada rancangan yang menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi bagi pengunjung yang datang.

Integrasi dari ayat di atas diterapkan pada perpustakaan islam, dengan penggunaan prinsip desain kreatif-ijtihad (tidak *taqlid*). Menurut Ahmad Noe'man (2003), aplikasi desain kreatif-ijtihad (tidak *taqlid*) kedalam bangunan berupa lingkungan bina harus berupa penerapan dari hasil olah pikir orisinil, tidak menjiplak mentah-mentah dan membuat temuan-temuan baru dengan parameter ikhtiar dan temuan inovasi.

Prinsip-Prinsip Kandungan QS. Al-Alaq:1-5

Kandungan QS. Al-Alaq ayat 1 sampai 5 dapat diperoleh beberapa prinsip atau prinsip, yang dapat diintegrasikan dalam obyek studi berupa Perpustakaan Islam.

Tabel 2.1 Analisis kandungan QS. Al-Alaq:1-5

ANALISIS KANDUNGAN QS. AL-ALAQ	PRINSIP
<p>⊗ Al-Alaq sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu dari segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Pada kandungan QS. Al-Alaq ini terlihat dengan jelas bahwa manusia berasal dari mani yang hina, tidak ada yang perlu kita banggakan kecuali hanya Allah SWT jualah yang maha agung, sempurna, dan tinggi derajatnya yang berhak sombong.</p> <p><i>(http://groups.yahoo.com/group/rezaervani, diakses, 01 juni 2009).</i></p>	<p>⊗ Prinsip Kesahajaan (tidak sombong).</p>
<p>⊗ Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia yang</p>	<p>⊗ Pelestarian alam</p> <p>⊗ Adanya Interaksi (Prinsip Ukhuwah Islamiyah).</p>

<p>sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.</p> <p><i>(http://groups.yahoo.com/group/rezaervani, diakses, 01 juni 2009).</i></p>	
<p>⊗ Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat, dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan rahasia Rububiyah, rahasia Ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia Nubuwwat, Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan nubuwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.</p> <p><i>(http://groups.yahoo.com/group/rezaervani, diakses, 01 juni 2009).</i></p>	<p>⊗ Kekuasaan Allah (ke-Ilahian)</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Prinsip pada tabel 2.1 akan dijabarkan untuk memperoleh pandangan secara arsitektural. Adapun penjabaran prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kesahajaan (tidak sombong).

Bahwasanya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak layak untuk berlaku sombong, karena jika dilihat dari asal muasal penciptaan manusia berasal dari yaitu dari segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Hanya Allah jualah yang boleh sombong karena Allah mempunyai kesempurnaan sifat-sifat (Asmaul Husna).

Menurut Purnomo (1992) Bentuk persegi mempunyai sifat sederhana, efisien, statis, stabil untuk bangunan; bentuk segitiga mempunyai sifat sederhana, kurang efisien, menghasilkan ruang yang tak terpakai; bentuk lingkaran bersifat elegan, dinamis, efisien, pemborosan material. Bentuk persegi merupakan bentuk yang memiliki sifat sederhana dan mudah dipahami (Hakim, 2003: 14).

Perwujudan arsitektur terdapat pada bentuk bangunan, material alami, dan kesan ruang.

2. Pelestarian Alam.

Menurut Dukhon dan Nurhasan, 2004, Pemanfaatan vegetasi sebagai peneduh dari sinar matahari dan hujan, selain itu juga dapat digunakan sebagai *filter* terhadap kondisi luar (bising, polusi). Pemanfaatan alam dengan tidak merusak dan harus menjadi *rahmatan lil' alamin*, salah satunya adalah tumbuh-tumbuhan dan air (Setyowati, 1997). Sedangkan menurut Noeman, 2003 Lingkungan binaan harus berprinsip pada pelestarian alam.

Perwujudan arsitektur terdapat pada adanya ruang terbuka hijau, biopori, pemanfaatan vegetasi dan penggunaan tanaman rambat.

3. Adanya Interaksi (Prinsip *Ukhuwah Islamiyah*).

Prinsip ukhuwah terjadi karena adanya interaksi sosial sebagai gambaran sebuah toleransi. Dalam arsitektur Islam prinsip ukhuwah dihadirkan dengan adanya toleransi budaya lokal (Utaberta, 2003: 144). Bentuk toleransi tersebut, dapat diwujudkan dengan adanya keseragaman bentuk bangunan yang membentuk persepsi saling menghargai antara satu dengan yang lain (teposeliro). Untuk memupuk prinsip ukhuwah, dapat dilakukan dengan perancangan ruang yang dapat menampung aktivitas kegiatan bersama. Perwujudan arsitektur terdapat pada ruang lobby, resepsionis, ruang baca, ruang diskusi, koridor, ruang tangga.

4. Kekuasaan Allah (ke-Ilahian)

Prinsip keilahian adalah suatu upaya untuk selalu mengingat kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Prinsip keilahian dapat dihadirkan dengan konsep abstraksi yang menghadirkan pola-pola *infinitif* (al-Faruqi, 1999: 158). Penghadiran suatu hal yang menggambarkan kebesaran Allah, diharapkan dapat menambah tingkat keimanan seseorang. Perwujudan arsitektur terdapat ruang musholla, pembedaan antara ruang baca laki-laki dan perempuan, ornament-ornamen berupa lukisan kaligrafi, ruang yang tinggi, kolom yang menjulang tinggi.

2.4 Tinjauan Lokasi Perencanaan

Tinjauan lokasi perencanaan merupakan gambaran mengenai kawasan Purutrejo yang ditinjau secara umum. Hal ini berfungsi sebagai gambaran awal mengenai kondisi terhadap lokasi tapak.

Lokasi perencanaan Perpustakaan Islam, tepatnya berada di kawasan Jl. Dr. R. Soedarsono, Kelurahan Purutrejo, Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. Kelurahan Purutrejo yang luasnya kurang lebih 1,15 km², merupakan kawasan terluas kedua setelah Pohjentrek di Kecamatan Purworejo. Kawasan tersebut, berada pada ketinggian 4 meter dari permukaan laut dengan kemiringan tanah berkisar antara 0-1%.

Sebagian besar kawasan Purutrejo, merupakan daerah dataran rendah yang banyak dimanfaatkan sebagai lahan permukiman dan pertanian (BPS Kota Pasuruan, 2008).

Tanah pertaniannya didominasi oleh tanaman padi dan palawija, dengan kondisi air tanah cukup sulit. Kondisi tersebut disebabkan, karena prosentase antara tanah sawah dengan bangunan berturut-turut sebesar 7,91% dan 1264,02% (Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pasuruan, 2008). Hal ini, mempengaruhi sulitnya jalur parit/saluran air untuk lahan persawahan. Jenis vegetasinya pun bervariasi, yaitu: Perdu, Tanaman Pisang dan lain-lain.

Sedangkan jenis iklim di kawasan purutrejo mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau. Suhu udara di kawasan tersebut rata-rata 24,26 °C dengan suhu maksimum 28,96 °C (*NASA Surface meteorology and Solar Energy RETScreen Data, 2008*).

Sekitar tapak perencanaan, merupakan kawasan permukiman padat penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan wiraswasta hingga pegawai negeri. Kawasan permukiman tersebut telah mengalami rekonstruksi dan sudah tidak alami lagi. Sentuhan arsitektural nampak jelas terlihat, yaitu pada bentukan permukiman buatan. Sedangkan transportasi yang melintas di sekitar kawasan bermacam-macam mulai dari kendaraan pribadi, angkutan umum berupa angkot, hingga truck dan bus antar propinsi. Adapun kedudukan tapak, dapat dilihat pada gambar 2.8



Gambar 2.13 Lokasi Tapak dan Kedudukannya

Sumber: *Image © 2009 Digital Globe*

Luas tapak perencanaan kurang lebih 17.511 m² dengan batas lahan sebagai berikut.

- ⊗ Sebelah Utara : Permukiman penduduk
- ⊗ Sebelah Selatan : Jl. Dr. R. Soedarsono (penghubung antar kota: Pasuruan-Probolinggo-Surabaya-Malang).

- ⊗ Sebelah Timur : Ruko.
- ⊗ Sebelah Barat : Jalan kampung penghubung menuju perkampungan penduduk
- ⊗ Koefisiensi Dasar Bangunan (KDB) maksimum adalah 75%
- ⊗ Ketinggian bangunan maksimum adalah 1-2 lantai
- ⊗ Koefisien Lantai Bangunan (KLB) pada tapak yaitu berkisar antara 100-200%

2.5 Studi Banding

Tinjauan pembandingan terhadap obyek maupun tema sejenis rancangan, bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal dari obyek yang akan dirancang. Pendekatan untuk meninjau obyek studi, dilakukan dengan dua cara. Pendekatan pertama berorientasi pada obyek sebagai sebuah produk hasil pemikiran. Sedangkan, pendekatan yang kedua lebih melihat pada prinsip dan prinsip dasar.

Pemilihan studi banding yang dipilih kali ini dengan alasan yang terkait dengan perancangan Perpustakaan Islam, yaitu:

1. Berdasarkan tim pengembang perpustakaan (1988), tentang jenis dan masyarakat yang dilayani menyatakan bahwa pembaca golongan anak perlu dipisahkan dengan pembaca golongan remaja maupun dewasa. Oleh karena itu, dipilihlah Perpustakaan Pondok Pesantren (PP) Sidogiri.
2. UPT. Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya
3. Perpustakaan Umum dan Kearsipan Kota Malang.

2.5.1 Studi Obyek Pada obyek Sejenis

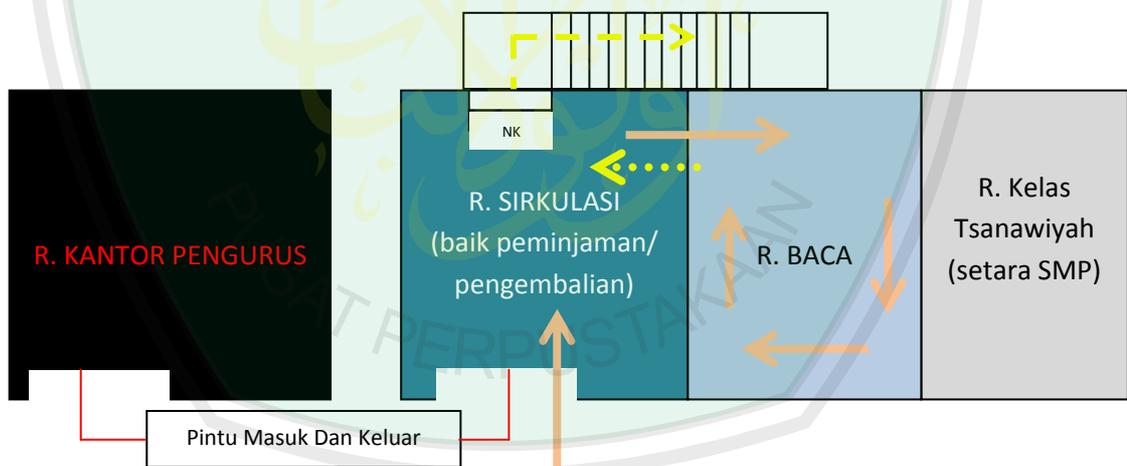
2.5.1.1 Perpustakaan Pondok Pesantren (PP), Sidogiri

Adapun profil dari obyek yang akan ditinjau adalah sebagai berikut:

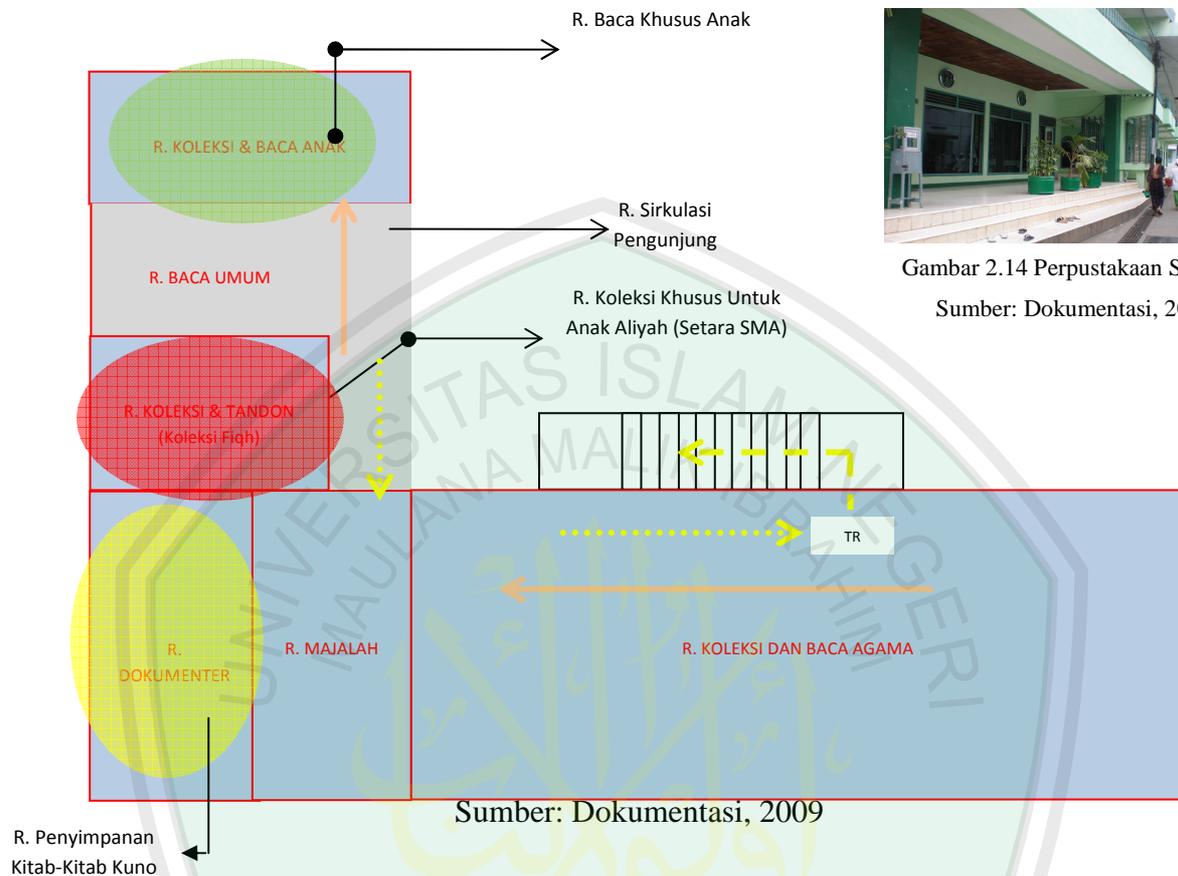
- ⊗ Nama obyek : Perpustakaan Pondok Pesantren (PP) Sidogiri
dikhhususkan untuk laki-laki (*Maktabatuna*)
- ⊗ Pendiri : KH. Cholil Nawawi
- ⊗ Lokasi : Desa Sidogiri, Kecamatan Kraton, Pasuruan
- ⊗ Tahun berdiri : 1973
- ⊗ Karakter bangunan : Penataan ruang (Pola linear)

Penataan ruang yang ada di Perpustakaan PP. sidogiri adalah sebagai berikut:

1. Lantai 1



2. Lantai 2



Gambar 2.14 Perpustakaan Sidogiri

Sumber: Dokumentasi, 2009

Terhitung tanggal 26 April 2009 jumlah koleksi kitab/buku Perpustakaan Sidogiri adalah sebanyak 9.077 judul, 16.564 eksemplar. Layaknya perpustakaan pesantren, koleksi terbanyak adalah kategori agama. Selain koleksi buku/kitab, Perpustakaan Sidogiri juga melengkapi koleksinya dengan koleksi serial berkala, audio-visual, dan *software* kitab/ensiklopedia (Dokumentasi pribadi, 2009).

Melalui program pengadaan koleksi audio-visual ini, Perpustakaan merekam pengajian yang diaji oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri, yaitu kitab *Ihyâ' 'Ulûmid-dîn*, *Shahîh al-Bukhâri*, dan *Fathul-Wahhâb*. Selain berkonsentrasi dengan koleksi kepustakaan, dalam upaya lebih meningkatkan

SDM dan penyajian informasi kepastakaan bagi santri, Perpustakaan Sidogiri menerbitkan majalah dinding (mading) “*Maktabati*”. Mading memuat berita-berita dunia Islam yang disadur dari internet, berita Pesantren, seputar perpustakaan, dan dunia buku. Perpustakaan Sidogiri juga menerbitkan lagi Majalah “*Maktabatuna*”. Orientasi isi dari majalah ini adalah informasi kepastakaan serta kajian-kajian dan konsultasi seputar kitab, buku dan *mushannif*/pengarang (Dokumentasi pribadi, 2009).

Perpustakaan Sidogiri merupakan sarana yang sangat penting bagi santri untuk mengembangkan diri dan mendalami ilmu pengetahuan agama. Perpustakaan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan budaya baca di tengah-tengah santri. Setiap hari, santri yang berkunjung ke Perpustakaan Sidogiri, rata-rata 500-600 orang.

Tabel 2.2 Jam Pelayanan Perpustakaan PP.

No.	Waktu	Jam pelayanan	
		Sabtu-Kamis	Jum'at
1.	Pagi	06.15-11.30 wis	06.15-10.00 wis
2.	Siang	12.15-04.30 wis	01.00-04.30 wis
3.	Malam	07.30-11.15 wis	09.00-11.15 wis

Sumber: Tim Informasi Dan Teknologi Perpustakaan Sidogiri, 2009

Kesimpulan dari Perpustakaan PP. Sidogiri:

1. Keanggotaan dikelola oleh pihak pondok pesantren sendiri dengan merekrut para santri sendiri.
2. Koleksi yang ada berupa karya umum, filsafat dan psikologi, agama, ilmu sosial, bahasa, sains, teknologi, seni rekreasi dan olahraga, kesusasteraan, sejarah ilmu bumi dan biografi namun lebih banyak koleksi jenis agama dengan jumlah koleksi 6971 judul, 13290 eksemplar.

Prinsip-prinsip yang diambil dari Perpustakaan PP. Sidogiri, antara lain:

1. Penataan koleksi bacaan dibedakan berdasarkan umur pembaca dan umur koleksi yang dipunya karena semakin lama umur koleksi, maka akan memerlukan perawatan khusus.
2. Pembedaan ruang antara Pengelola dan ruang baca demi mencapai sifat privasi namun tetap terhubung dengan ruang yang lainnya.
3. Tatanan ruang menggunakan sistem gabungan antara tata sekat, tata parak, dan tata baur. Penataan ini akan sangat membantu kelancaran tugas-tugas pemanfaatan koleksi.
4. Penataan letak perabot dan perlengkapan memerlukan perhatian yang serius antara lain: rak buku, meja baca, meja sirkulasi, loker, lemari katalog, *news letter* (papan pengumuman), ruang display (papan peraga).
5. Jam pelayanan diperpanjang supaya dapat melayani masyarakat umum lebih lama.

2.5.1.2 UPT. Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya

Adapun profil dari obyek yang akan ditinjau adalah sebagai berikut:

⊗ Nama obyek : UPT. Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya

⊗ Pendiri : Koleksi perpustakaan yang diperoleh dari:

1. Sumbangan dari penasehat YPPT atas nama Prof. A.G. Pringgodigdo,
2. Seorang professor wanita dari Amerika Serikat,
3. Sumbangan dari *United State Operation Mission (USOM)* dan
4. *PT. Shell* Pada awal pendirian Perpustakaan ini pegawainya hanya 2 orang.

⊗ Lokasi : Jl. Keputih, Sukolilo, Surabaya

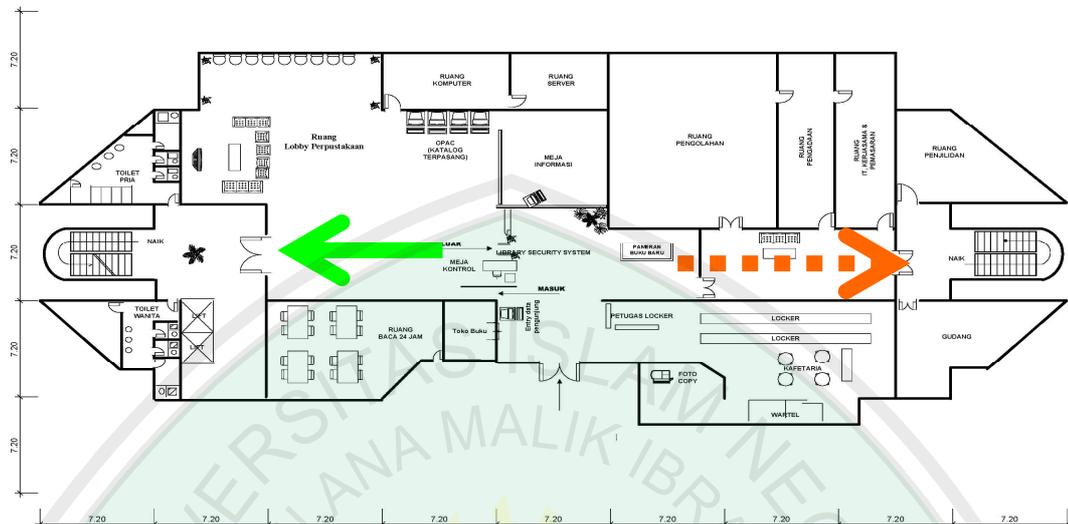
⊗ Tahun berdiri : 1959

⊗ Karakter bangunan : Penataan ruang dan sirkulasi.

Perpustakaan menempati gedung 6 lantai, namun yang digunakan perpustakaan ITS hanya 5 lantai dengan luas 7.500m².

Penataan ruang yang ada di UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Lantai 1



Gambar 2.15 Denah lantai 1 UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya

Sumber: UPT. Perpustakaan ITS, 2009

Jalur sirkulasi pengunjung



Jalur sirkulasi pengelola



Keterangan:

Terdiri dari beberapa ruang, antara lain:

1. Ruang lobby perpustakaan

Pengunjung perpustakaan dapat duduk santai di Lobby perpustakaan yang nyaman sambil membaca surat kabar maupun melihat acara televisi. Lift dan Tangga Beton Lift dengan kapasitas 6 orang, sangat membantu naik ke lantai 3, 4 dan 5 Jika muatan melebihi kapasitas lift tidak mau bergerak. Tangga juga dapat dimanfaatkan, manakala lift penuh disamping untuk melatih jantung agar tetap memompa darah ke seluruh tubuh.

2. Ruang informasi

Merupakan ruang Informasi singkat tentang perpustakaan dan aktifitasnya dapat diperoleh dari operator yang bertugas di Kantor Depan.

3. Ruang komputer

4. Ruang server

Ruang server/tandon merupakan ruangan kumpulan berbagai Buku-buku yang banyak diminati dapat dipinjam dibagian reserve (tendon) dengan waktu pinjam selama 3 jam. Hal ini diharapkan agar semua informasi dapat dinikmati setiap saat oleh pengguna.

5. Ruang pengolahan

6. Ruang pengadaan

7. Ruang IT. Kerjasama dan pemasaran

8. Ruang penjilidan

9. Gudang

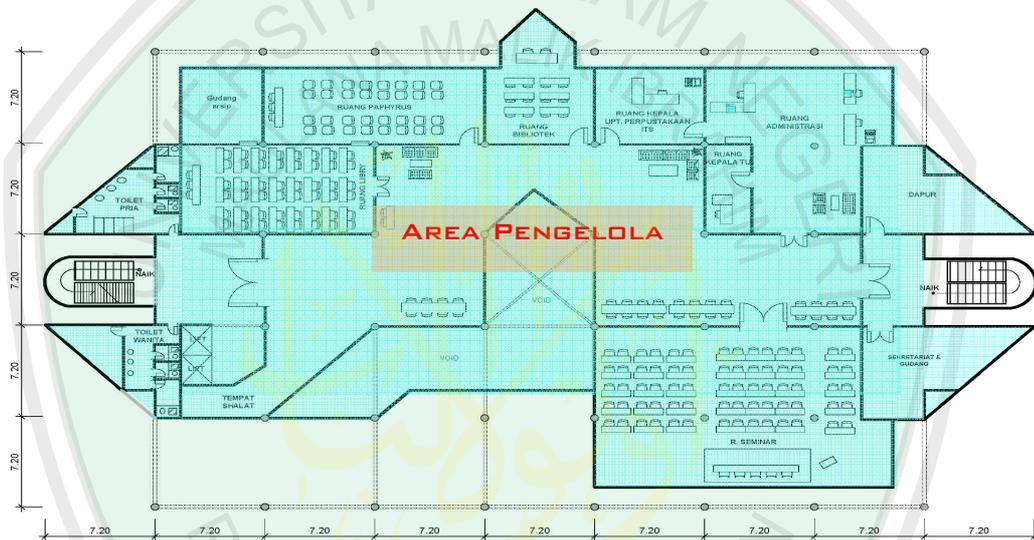
10. *Locker rooms*, Ruangan untuk menaruh barang bawaan

11. Stand/Kios Mini Market dan Wartel

Disini tersedia berbagai macam kebutuhan alat tulis serta kebutuhan mahasiswa lainnya. Harga cukup kompetitif dan tersedia barang yang tidak dijual di toko-toko pada umumnya. Selain itu disediakan pula fasilitas wartel untuk kebutuhan komunikasi pengguna perpustakaan. Wartel dengan dua KBU dapat bermanfaat untuk saling berkomunikasi dengan biaya murah. Kantin / Tempat Jajan Kantin sederhana dengan

makanan dan minuman disediakan untuk pengunjung dan pengguna perpustakaan.

12. Toilet laki-laki dan wanita
13. Ruang baca 24 jam
14. Toko buku



Gambar 2.16 Denah lantai 2 UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya
Sumber: UPT. Perpustakaan ITS, 2009

2. Lantai 2

Lantai 2 dikhususkan untuk pengelola perpustakaan, terdiri dari ruang:

1. R. Kepala UPT. Perpustakaan ITS

Ruangan yang ditujukan untuk kepala UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya.

2. R. Kepala TU

Ruangan yang ditujukan untuk kepala tata usaha UPT.

Perpustakaan ITS, Surabaya.

3. R. Administrasi

Ruangan yang ditujukan untuk staff administrasi UPT.

Perpustakaan ITS, Surabaya.

4. R. Seminar

Ruangan yang ditujukan untuk acara seminar.

5. R. Sekretariat dan gudang

6. Dapur

7. R. Library

8. R. Papyrus

9. R. Bibliotek

10. Gudang arsip

11. Musholla

12. Toilet pria dan wanita

3. *R. IDIS World Bank*

Ruangan berupa kumpulan informasi tentang kejadian yang terjadi di dunia luar (luar negeri).

4. *Sampoerna Corner*

Suatu ruangan yang berasal dari kerjasama antara pihak UPT. Perpustakaan ITS dengan *Sampoerna Corporation*. Berisi TV kabel, buku umum, VCD dan DVD dan *jurnal electronic progues*.

5. *R. Internet*

Ruang yang ditujukan untuk *browsing* internet di dunia maya, perpustakaan menyediakan fasilitas internet GRATIS.

6. Musholla

7. Gudang

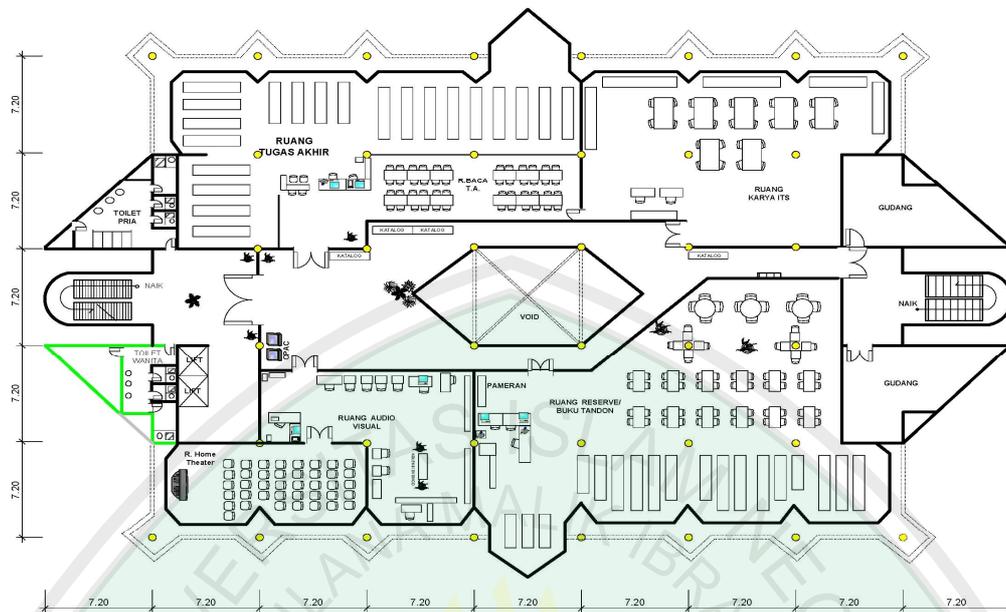
8. Toilet pria dan wanita

4. **Lantai 4**

Lantai 4 terdiri dari beberapa ruang, antara lain:

1. *R. Audio Visual*

Disamping buku dan majalah, UPT Perpustakaan ITS juga memiliki koleksi audiovisual: kaset suara, slide, kaset video, mikrofilm dan mikrofis dan lain-lain. Jenis koleksi ini boleh dipinjam dan dimanfaatkan di perpustakaan dengan menggunakan perangkat keras yang disediakan. Disamping itu juga dalam jasa ini juga dilengkapi fasilitas home theater dan parabola, sehingga pengguna dapat melihat program-program televisi baik dalam dan luar negeri.



Gambar 2.18 Denah lantai 4 UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya
 Sumber: UPT. Perpustakaan ITS, 2009

2. R. Home Theater

Merupakan fasilitas yang disediakan untuk menampilkan film baik yang bersifat menghibur maupun edukatif. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari Selasa-Kamis setiap jam 10.00 WIB, namun apabila diluar jam yang telah ditentukan tersebut yang bersangkutan dikenakan biaya sebesar Rp 10.000/jam

3. R. Reserve/Buku Tandon

4. R. Karya ITS

Ruangan yang berisi kumpulan hasil penelitian para guru besar maupun dosen ITS.

5. R. Tugas Akhir (TA)

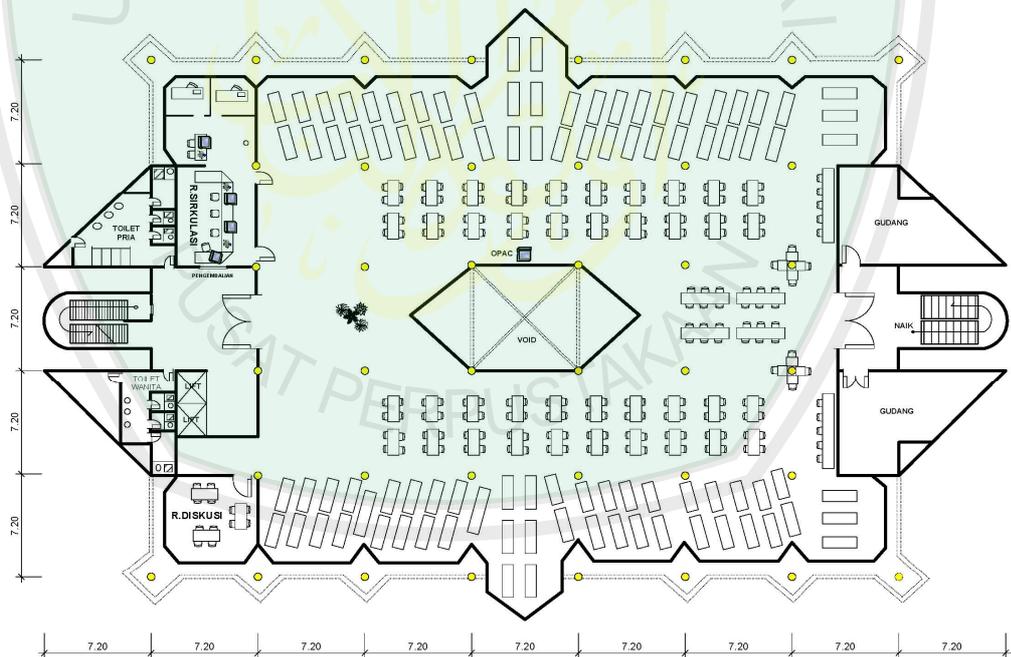
Ruangan yang mengoleksi kumpulan skripsi, *thesis*, tugas akhir dan lain-lain.

6. Gudang
7. Toilet pria dan wanita.

5. Lantai 5

Lantai 5 terdiri dari beberapa ruang, antara lain:

1. R. Sirkulasi
2. R. Diskusi
3. R. Koleksi
4. Gudang
5. Toilet pria dan wanita



Gambar 2.19 Denah lantai 5 UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya

Sumber: UPT. Perpustakaan ITS, 2009

Selain itu, berdasarkan data dilapangan pengelola UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya mengisi Apel pagi dengan melakukan ceramah pagi secara bergiliran

antar masing-masing staff. Hal ini bertujuan untuk sebagai bahan bermuhasabah dan saling mengingatkan antara bawahan dan atasan sehingga menghindari dari sikap yang otoriter, kesenjangan sosial didalam kepengurusan perpustakaan. Dimulai pada jam 08.00-08.20 WIB (Anonim, 2009).

Tabel 2.3 Daftar Koleksi

No.	Daftar koleksi	JUMLAH	
		Judul	Eksemplar
Koleksi tercetak / buku			
1.	Buku teks	26.656	78.399
2.	Buku referensi	5.339	10.110
3.	Tugas akhir	2.7430	2.8504
4.	<i>Thesis</i>	3.062	3.163
5.	Disertasi	27	27
6.	Laporan penelitian ITS	2.634	8.319
7.	Laporan penelitian non ITS	140	142
8.	Laporan kerja praktek	2.869	2.909
9.	Laporan pengabdian masyarakat	5	10
10.	<i>World Bank</i>	2.469	3.868
Koleksi berkala			
11.	a. koran	7	7
	b. jurnal/ majalah	2.181	53.805
Koleksi non buku/ audio visual			
1.	Kaset video	539	669
2.	Mikrofilm	154	1.732
3.	Mikrofis	21	2.258
4.	Kaset suara	44	100
5.	<i>CD Room</i>	3.477	3.636
6.	<i>Slide</i>	22	527

Sumber: UPT. Perpustakaan ITS, 13 Agustus 2009

Namun, penggunaan mikrofilm dan mikrofis mulai ditinggalkan karena harga *spart part* untuk alatnya tergolong cukup mahal dan *limited edition*.

Sekarang sudah beralih ke dalam bentuk VCD maupun DVD.

Tabel 2.4 Daftar pengunjung dan peminjam per tahun

No.	Keterangan	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1.	Pengunjung	291.642	313.007	312.225	293.944	260.620
2.	Peminjam	38.010	42.231	62.619	72.948	67.594
3.	Koleksi yang dipinjam	79.819	107.735	134.999	139.634	138.076
4.	Koleksi yang dibaca	164.906	391.555	337.220	400.236	294.435
5.	Jumlah hitungan pada <i>digital library</i>	-	-	-	592.282	3.778.190

Sumber: UPT. Perpustakaan ITS, 13 Agustus 2009

Kesimpulan dari UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya:

1. Kegiatan apel pagi diganti dengan ceramah pagi oleh masing-masing staff secara bergiliran.
2. Koleksi yang ada dikategorikan menjadi 3 bagian, antara lain:
 - a. Koleksi tercetak / buku (buku teks, buku referensi, tugas akhir, *thesis*, disertasi, laporan penelitian ITS, laporan penelitian non ITS, laporan kerja praktek, laporan pengabdian masyarakat, *world bank*)
 - b. Koleksi berkala (koran dan jurnal/ majalah)
 - c. Koleksi non buku/ *audio visual* (Kaset video, mikrofilm, Mikrofis, Kaset suara, *CD Room, Slide*).
3. Jalur/prosedur peminjaman maupun pengembalian anggota harus naik ke lantai 5 tepatnya di pusat ruang sirkulasi melalui tangga samping sebelah kiri.
4. Terdapat pembagian zona penggunaan dan akses antar ruang pada bangunan UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya, antara lain:
 - a. Lantai 1 sebagai zona servis
 - b. Lantai 2 sebagai zona privasi

- c. Lantai 3 sebagai zona publik
- d. Lantai 4 sebagai zona publik
- e. Lantai 5 sebagai zona public

Prinsip-prinsip yang diambil dari UPT. Perpustakaan ITS, Surabaya, antara lain:

1. Tatanan rak menghadap pada sumber cahaya baik matahari maupun lampu.
2. Meja baca ditempatkan didaerah yang terang dan berudara sejuk.
3. Terdapat loker yang berada diruang pelayanan dekat pintu masuk-keluar tetapi sebelum meja sirkulasi.
4. Katalog menggunakan sistem otomasi sehingga lebih memudahkan pengunjung dalam proses pencarian buku.
5. Pengelola Perpustakaan dikelola oleh pihak kampus sendiri.
6. Pembagian zona dalam satu bangunan antara ruang pengelola dengan ruang servis dan publik.

2.5.1.3 Perpustakaan Umum dan Arsip Pemerintah Kota Malang

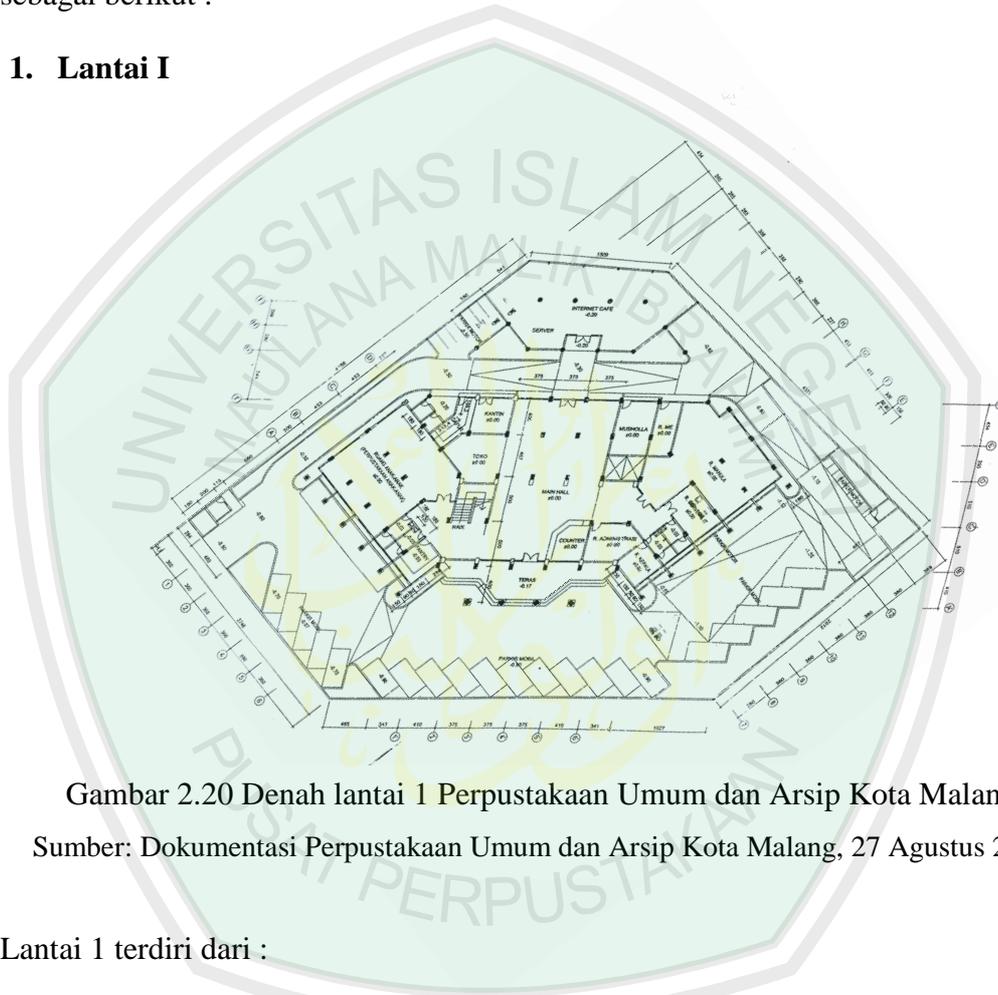
Adapun profil dari obyek yang akan ditinjau adalah sebagai berikut:

- ⊗ Nama obyek : Perpustakaan Umum dan Arsip Pemerintah Kota Malang
- ⊗ Pendiri : Sumbangan dari OPS. Rokok Kretek Bentoel.
- ⊗ Lokasi : Jl. Ijen no. 30-A Malang
- ⊗ Tahun berdiri : 1965
- ⊗ Karakter bangunan : Penataan ruang dan sirkulasi.

Perpustakaan Umum dan Arsip Pemerintah Kota Malang berdiri di atas tanah seluas : 2.592 m² dan luas bangunan : 3.000 m²

Gedung Perpustakaan terdiri dari 3 (tiga) lantai dengan fasilitas ruang sebagai berikut :

1. Lantai I



Gambar 2.20 Denah lantai 1 Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, 27 Agustus 2009

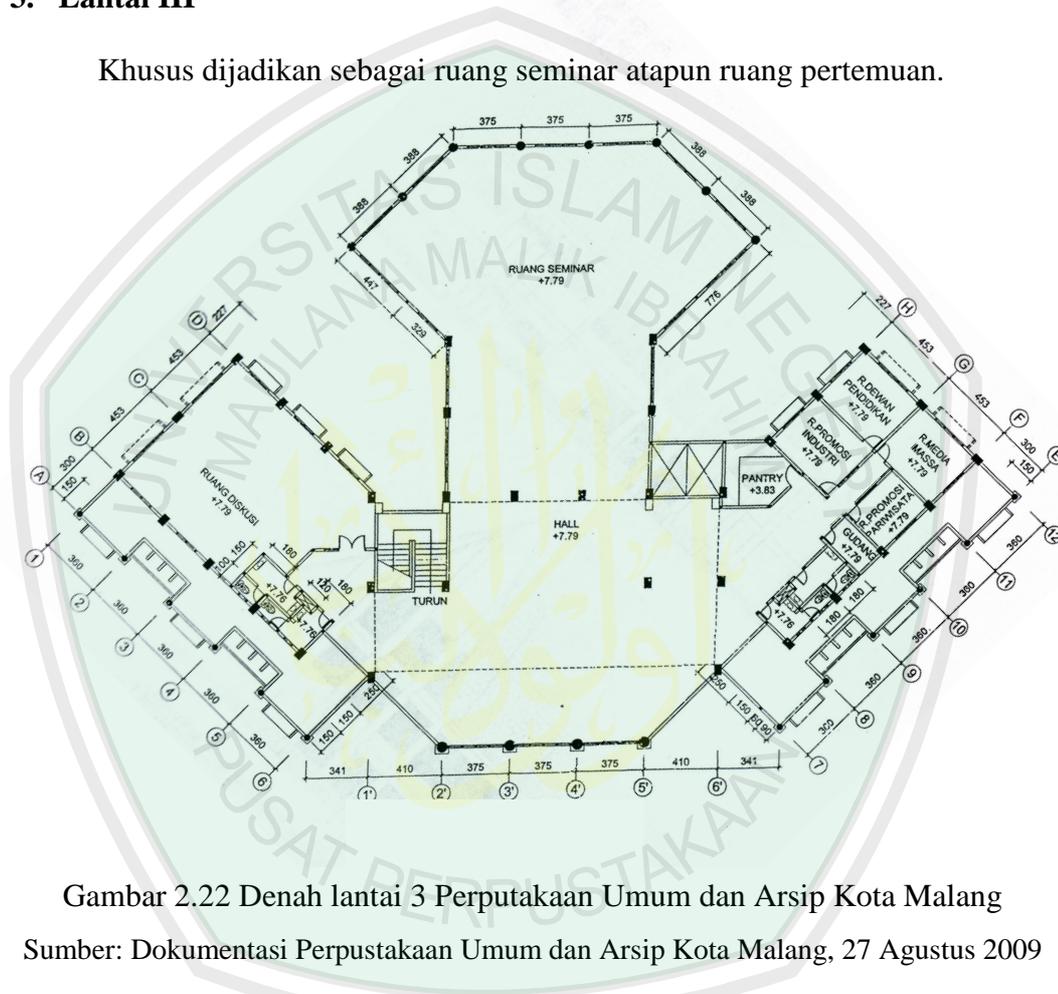
Lantai 1 terdiri dari :

- Ruang Kepala
- Ruang Lobby
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Perpustakaan Anak
- Ruang Pertemuan / Serba Guna
- Ruang Pameran (Anjungan Ken Arok)

- Ruang Pengolahan Buku
- Ruang Dapur
- Toilet dan Closet

3. Lantai III

Khusus dijadikan sebagai ruang seminar ataupun ruang pertemuan.



Gambar 2.22 Denah lantai 3 Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, 27 Agustus 2009

a. Pelayanan Perpustakaan Umum Kota Malang

1) Jam Layanan :

- | | |
|-----------------------------------|---------------------|
| a) Senin – Jumat | : 08.00 – 20.00 WIB |
| b) Sabtu | : 09.00 – 16.00 WIB |
| c) Minggu dan Hari Libur Nasional | : 09.00 – 15.30 WIB |

2) Fasilitas Layanan

Layanan :

- a) Layanan Keanggotaan
- b) Layanan Peminjaman Buku
- c) Layanan Pengembalian buku
- d) Layanan Baca di Tempat
- e) Layanan Kunjungan Berkelompok/Rombongan
- f) Layanan Mendongeng untuk Anak
- g) Layanan Audio Visual
- h) Layanan Internet
- i) Layanan Penitipan Barang
- j) Layanan Pemutaran Film
- k) Layanan Perpustakaan Keliling

Layanan Perpustakaan Keliling ditujukan untuk menjangkau Sekolah – Sekolah Dasar, Pondok Pesantren, Panti Asuhan hingga Lembaga Masyarakat yang tersebar di seputar kota Malang. Armada yang dipersiapkan ada 5 unit, terdiri dari 2 unit perpustakaan keliling, 1 unit mobil pintar, dan 2 unit motor pintar. Layanan Perpustakaan Keliling beroperasi setiap hari kerja Senin – Jum'at. Layanan ini juga gratis, tidak dipungut biaya sama sekali.

Jumlah koleksi hingga 1 Januari 2009 total = 102.290 eksemplar dengan 69.675 judul, tersebar di :

- Sirkulasi : 78.609 eksemplar

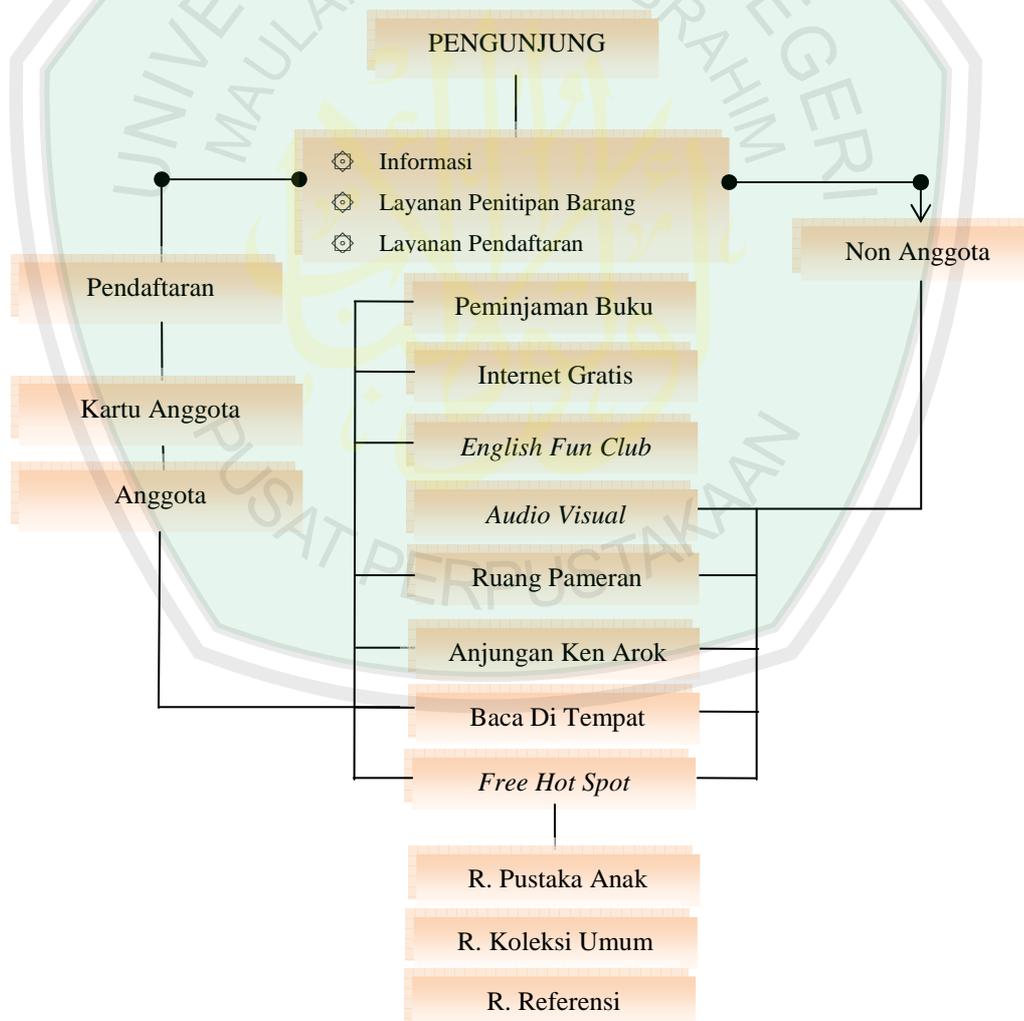
- Referensi : 7.289 eksemplar
- Anak-anak : 12.648 eksemplar
- Bus Keliling : 3.744 eksemplar

Jumlah Buku yang dipinjam rata-rata per hari : 1.100 eksemplar.

Sumber : Dokumentasi Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, 27 Agustus 2009

b. Diagram Alur Pelayanan

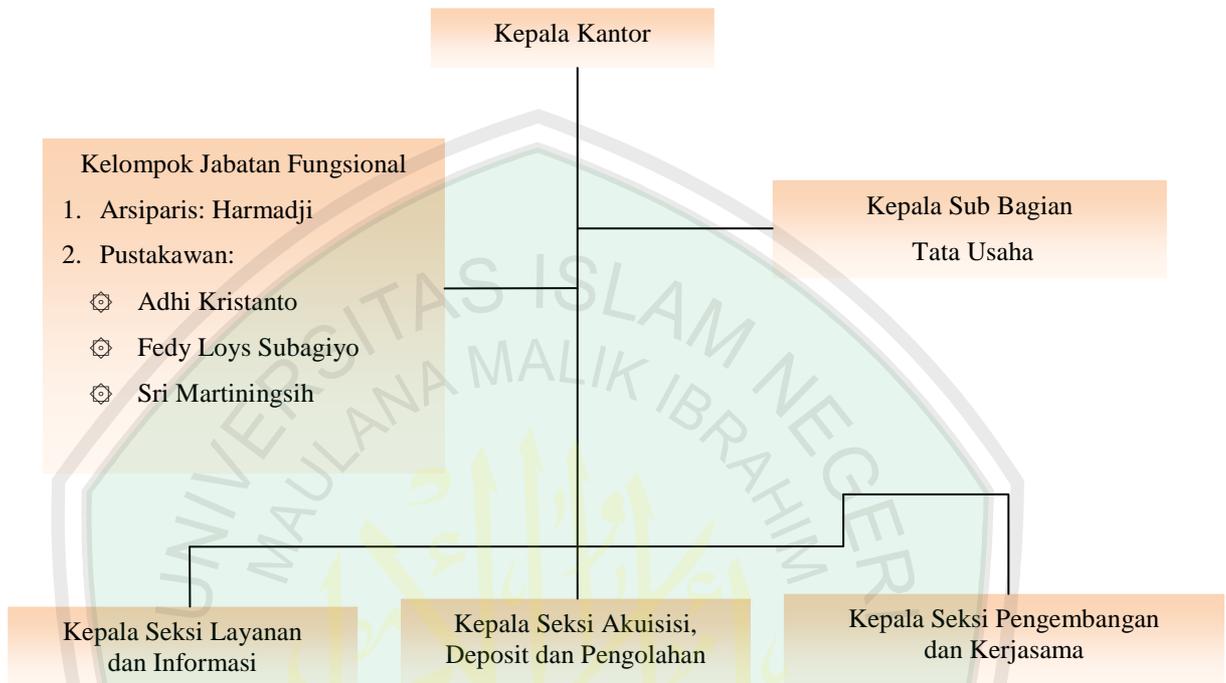
Tabel 2.5 Diagram Alur Pelayanan



Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, 27 Agustus 2009

c. Diagram Struktur Organisasi

Tabel 2.6 Diagram Struktur Organisasi



Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, 27 agustus 2009

d. Sistem Keamanan Buku (*Security System*)

Untuk menunjang sistem keamanan perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang menerapkan beberapa tindakan penanganan, antar lain:

1. Kamera CCTV 4 unit
2. televisi monitor
3. 1 unit *Gate Detector*
4. Penonaktifan sensor buku (*Gate Detector*).

Pada setiap buku, dipasang sensor pengaman buku sehingga bila buku tidak melalui bagian Peminjaman/tidak dipinjam, tapi langsung dibawa keluar, akan mengaktifkan alarm yang terpasang pada *Detector Gate*.

Untuk lebih memaksimalkan dalam sistem pengawasan aktivitas pengunjung Perpustakaan, dipasang 4 kamera pengawas yang langsung dimonitor oleh petugas.



Gambar 2.23 *Security System* Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, 27 Agustus 2009

Kesimpulan dari Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang:

1. Koleksi yang ada dikategorikan menjadi beberapa bagian, antara lain:
 - a) Referensi
 - b) Reserve (tandon)

- c) Buku umum
 - d) Anak-anak
 - e) Bus Keliling
2. Ruang koleksi di bagi menjadi 2 bagian besar, antara lain:
 - a) Umum
 - b) Anak-anak
 3. Jam pelayanan setiap hari dibuka untuk umum.
 4. Pengadaan sistem pengamanan buku salah satunya dengan Kamera CCTV, televisi monitor, *Gate Detector*, Penonaktifan sensor buku (*Gate Detector*), dan lain-lain.

Prinsip-prinsip yang diambil dari Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, antara lain:

1. Koleksi yang ada dikategorikan menjadi beberapa bagian, antara lain:
 - a) Referensi
 - b) Reserve (tandon)
 - c) Buku umum
 - d) Anak-anak
 - e) Bus Keliling
2. Ruang koleksi di bagi menjadi 2 bagian besar, antara lain:
 - a) Umum
 - b) Anak-anak
3. Jam pelayanan setiap hari dibuka untuk umum.
4. Katalog menggunakan sistem otomasi.

5. Loker berada di ruang pelayanan.
6. Terdapat ruang display, papan pengumuman, dan
7. Pengadaan sistem keamanan terhadap buku.

2.5.2 Studi Obyek Pada Tema Sejenis

Minimnya obyek studi yang menggunakan tema kandungan QS. Al-Alaq:1-5 dalam suatu rancangan, mengakibatkan pemilihan obyek studi yang berbeda-beda dalam setiap prinsip. Untuk mengantisipasi akan hal tersebut, dipilihlah obyek-obyek yang memiliki kesamaan prinsip-prinsip. Adapun studi tema pada obyek mengambil *The Library At Philip Exeter Academy*, adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kesahajaan (tidak sombong)

Bahwasanya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak layak untuk berlaku sombong, karena jika dilihat dari asal muasal penciptaan manusia berasal dari segumpal darah, yang berasal dan segumpal mani. Hanya Allah jualah yang boleh sombong karena Allah mempunyai kesempurnaan sifat-sifat. Adapun studi yang mengandung prinsip kesahajaan (tidak sombong), dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

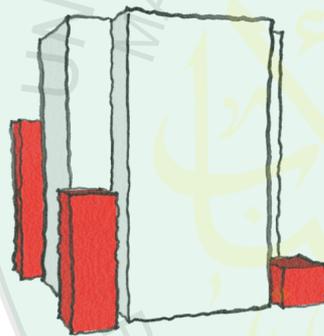


Bentukan bangunan berupa persegi yang memiliki sifat sederhana dan mudah dipahami (Hakim, 2003:14)

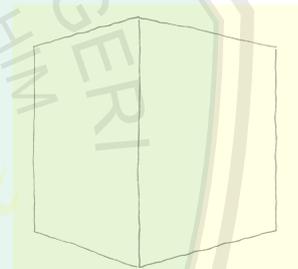
Penggunaan warna bangunan yang alami berupa warna coklat memberikan kesan kesahajaan.



Gambar 2.19 Studi nilai kesahajaan pada “*The Library At Philip Exeter Academy*”
Sumber: Wiggin, Glenn, E, 1997



Bentuk dasar Mengalami pengurangan pada setiap sudutnya.



Bentuk dasar berasal dari kubus

Gambar 2.24 Pengurangan bentuk dasar pada “*The Library At Philip Exeter Academy*”
Sumber: Wiggin, Glenn, E, 1997, analisa.

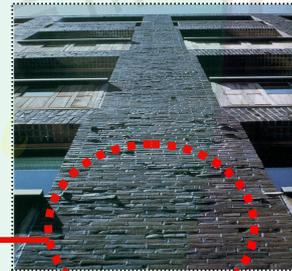
Penggunaan bentuk dasar yang memiliki sifat sederhana dan statis merupakan wujud dari kesahajaan. Pada tampilan posisi yang berbeda dapat menimbulkan berbagai macam persepsi, bentuk tersebut berdiri sendiri tapi tetap dalam satu kesatuan yang utuh pada bangunan. Pandangan kesahajaan dapat

muncul pada bentuk persegi yang tidak menggunakan ornamen yang rumit dan berlebihan (Utuberta, 2003: 128).

2. Pelestarian alam.

Menurut Dukhon dan Nurhasan, 2004, Pemanfaatan vegetasi sebagai peneduh dari sinar matahari dan hujan, selain itu juga dapat digunakan sebagai *filter* terhadap kondisi luar (bising, polusi). Pemanfaatan alam dengan tidak merusak dan harus menjadi *rahmatan lilalamin*, salah satunya adalah tumbuh-tumbuhan dan air (Setyowati, 1997). Sedangkan menurut Noeman, 2003 Lingkungan binaan harus berprinsip pada pelestarian alam.

Penggunaan material alam berupa batu bata yang di ekpose pada dinding bagian luar bangunan. Hal ini, berfungsi untuk ikut mengurangi efek dari pemanasan global.



Bangunan dikelilingi oleh taman yang berfungsi untuk mereduksi radiasi matahari hingga dapat mengurangi efek *Global Warming*.

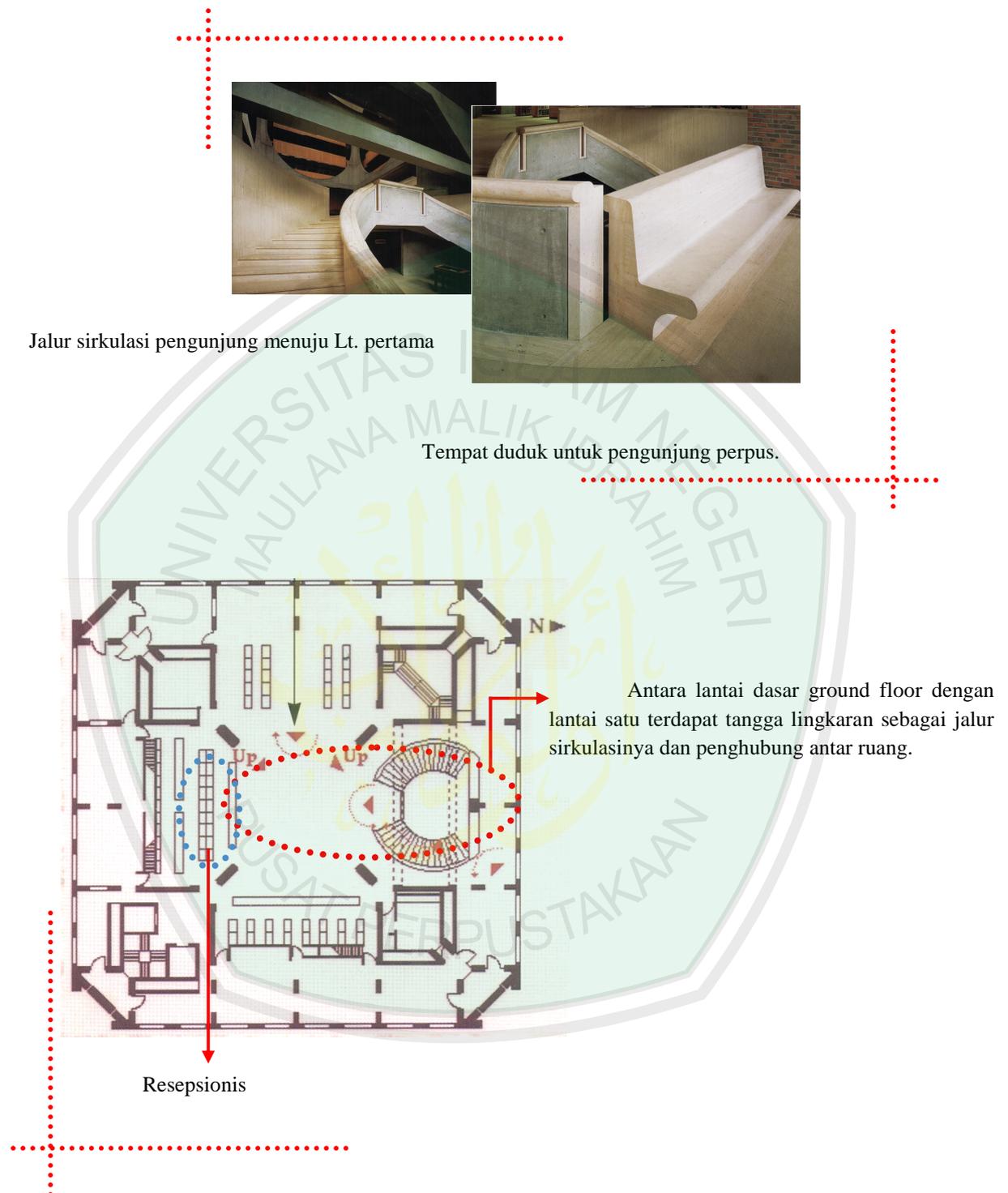
Pemanfaatan cahaya matahari dengan cara memasukkan sinar matahari melalui cahaya pada atap maupun pada jendela.



Gambar 2.25 Prinsip Pelestarian Alam pada “*The Library At Philip Exeter Academy*”
Sumber: Wiggin, Glenn. E, 1997, Analisa.

3. Adanya interaksi (Prinsip *Ukhuwah Islamiyah*).

Prinsip Ukhuwah terjadi karena adanya interaksi sosial sebagai gambaran sebuah toleransi. Dalam arsitektur Islam prinsip ukhuwah dihadirkan dengan adanya toleransi budaya lokal (Utaberta, 2003: 144). Bentuk toleransi tersebut, dapat diwujudkan dengan adanya keseragaman bentuk bangunan yang membentuk persepsi saling menghargai antara satu dengan yang lain (teposeliro). Untuk memupuk prinsip ukhuwah, dapat dilakukan dengan perancangan ruang yang dapat menampung aktivitas kegiatan bersama.



Gambar 2.26 Prinsip Ukhuwah pada “*The Library At Philip Exeter Academy*”

Sumber: Wiggin, Glenn. E, 1997, analisa.

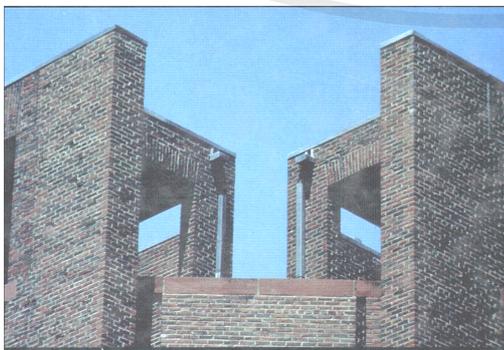
4. Kekuasaan Allah (ke-Ilahian)

Prinsip keilahian adalah suatu upaya untuk selalu mengingat kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Prinsip keilahian dapat dihadirkan dengan konsep abstraksi yang menghadirkan pola-pola *infinitif*/ketidak batasan (Al-Faruqi, 1999: 158). Penghadiran suatu hal yang menggambarkan kebesaran Allah, diharapkan dapat menambah tingkat keimanan seseorang.



Permainan gelap terang, jalur sirkulasi yang lurus menimbulkan kesan kekuasaan Allah swt pada bangunan perpustakaan.

Pembatasan ruang pada bangunan perpustakaan



View ke atas tidak terbatas oleh adanya penutup atap yang mengesankan tetap adanya hubungan antara Allah dan manusia.

Gambar 2.27 Prinsip ke-Ilahian pada “*The Library At Philip Exeter Academy*”
Sumber: Wiggin, Glenn. E, 1997, Analisa.

Dari beberapa studi obyek diatas dapat difahami, bahwa penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam kandungan QS. Al-Alaq ayat 1-5 dapat diintegrasikan pada sebuah bangunan. Integrasi tersebut dapat dilihat melalui bentuk, bahan dan suasana yang akan menimbulkan persepsi nilai-nilai dalam kandungan QS. Al-Alaq:1-5. Hasil kajian di atas, dapat dijadikan pertimbangan dalam rancangan obyek Perpustakaan Islam yang menerapkan tema rancangan kandungan QS. Al-Alaq ayat 1-5.

